

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan itu sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, kemiskinan adalah suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibanding dengan standar kehidupan yang umumnya berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Suparlan, 1984:11).

Menurut Djajadiningrat, kemiskinan merupakan suatu ketidakberadaan atau ketidakberfungsian individu dan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Faktor yang berasal dari dalam antara lain yaitu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, kesehatan, dan pendidikan, tidak mampu mengatasi masalah sosial yang dihadapinya, padahal sebenarnya mereka punya potensi yang dapat dikembangkan sesuai kemampuannya ( Indonesian Journal for sustainable future vol 1 no 1 juli 2005:61).

Menurut Wrihatnolo, kondisi kemiskinan yang tengah dihadapi oleh Indonesia dapat kita lihat dari tiga pendekatan yaitu pendekatan konsumsi penduduk miskin, pendekatan kemiskinan multi dimensi, dan pendekatan kesenjangan antar wilayah. Pendekatan konsumsi penduduk untuk melihat fenomena kemiskinan dapat dilihat dari dua jenis ukuran, yaitu ukuran konsumsi

penduduk miskin dan ukuran daya beli. Ukuran konsumsi penduduk miskin diukur dari garis kemiskinan makanan dan non-makanan (Wrihatnolo, 2008:28).

Pada tahun 2010 penduduk miskin di Indonesia mencapai 31,02 juta jiwa dari 237,6 juta jiwa penduduk Indonesia, sedangkan di Sumatra Barat penduduk miskin mencapai 473,700 jiwa dari 4,846.998 jiwa penduduk Sumatra Barat.

Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita/bulan dibawah GK (Garis Kemiskinan). GK terdiri dari dua komponen yaitu komponen Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Dan penghitungan garis kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan pedesaan. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kalori per kapita perhari (Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diawali 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, daging, ikan, telur, susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak, lemak, dan lainnya). Sedangkan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. (TPKRI, 2007). Sumber data yang dipakai untuk menghitung kemiskinan 2009 adalah data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) panel modul konsumsi Maret 2008 dan 2009. Komponen pembentuk GK terbesar adalah komponen GK makanan. Pada tahun 2009 komponen GK makanan memberikan kontribusi 77,35%. Sedangkan GK non-makanan memberikan kontribusi sebesar 22,65%. (Padang Online, diunduh 13 Maret 2010).

Selama ini, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah pusat untuk menanggulangi dan menghapus kemiskinan. Berbagai program telah dirumuskan dan dilaksanakan di lapangan, baru-baru ini beberapa program pemerintah, diantaranya adalah program: 1) PKPS BBM (Program Kopensasi Bahan Bakar Minyak), yaitu dilaksanakannya program ini dalam rangka mengurangi beban masyarakat berpenghasilan rendah akibat kenaikan harga BBM, pemerintah mengalokasikan dana kopensasi yang disalurkan dalam bentuk program kopensasi pengurangan subsidi bahan bakar minyak. Program ini di distribusikan dalam 4 bidang yaitu bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang infrastruktur pedesaan dan bidang bantuan langsung tunai. 2) Jaringan Pengaman Sosial, yaitu suatu bantuan dari Bank Dunia untuk memberantas kemiskinan di Indonesia dengan menjalani beberapa program, tetapi hal ini membuat negara berhutang. 3) BLT (Bantuan Langsung Tunai) yaitu suatu program dari pemerintah yang bertujuan untuk mengangkat perekonomian rakyat kurang mampu, program ini diluncurkan menyusul kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM sebesar hampir 2 kali lipat. 4) KUR (Kredit Usaha Rakyat) yaitu suatu program pemerintah untuk pengembangan sektor riil dan pemberdayaan UMKM (Usaha Masyarakat Kecil dan Menengah) untuk meningkatkan akses pembiayaan UMKM dan koperasi untuk penanggulangan kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja dan berbagai macam program pemerintah lainnya. Semua usaha pemerintah masih berjalan sampai sekarang.

Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita/bulan dibawah GK (Garis Kemiskinan). GK terdiri dari dua komponen

yaitu komponen Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Dan penghitungan garis kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan pedesaan. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kalori per kapita perhari (Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diawali 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, daging, ikan, telur, susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak, lemak, dan lainnya). Sedangkan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. (TPKRI, 2007). Sumber data yang dipakai untuk menghitung kemiskinan 2009 adalah data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) panel modul konsumsi Maret 2008 dan 2009. Komponen pembentuk GK terbesar adalah komponen GK makanan. Pada tahun 2009 komponen GK makanan memberikan kontribusi 77,35%. Sedangkan GK non-makanan memberikan kontribusi sebesar 22,65%. (Padang Online, diunduh 13 Maret 2010).

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya dalam pemberantasan kemiskinan di masyarakat. Pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif, dengan keterlibatan semua potensi. Dengan cara ini akan memungkinkan terbentuknya masyarakat madani yang majemuk, penuh keseimbangan kewajiban dan hak, saling menghormati tanpa ada yang merasa asing dalam komunitasnya. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep yang menekankan pada pembangunan ekonomi yang pada mulanya dikembangkan

berdasarkan nilai-nilai masyarakat. Konsep ini mencerminkan paradigma baru yang menekankan pada peran serta masyarakat kesinambungan serta fokus pembangunan pada manusia (Suhendra, 2006:75).

Beberapa strategi pemberdayaan dalam mengentaskan kemiskinan adalah adanya Perbankan Syariah. Perbankan Syariah di dunia telah berkembang mulai dari periode tahun 1940 sampai dengan periode tahun 1980. Sedangkan di Indonesia semakin luas dibahas sistem ekonomi syariah yang dianggap lebih adil dibanding sistem ekonomi yang berlaku sekarang khususnya sejak 1966 (Orde Baru) yang berciri kapitalistik dan bersifat makin liberal, yang setelah kebablasan kemudian meledak dalam bom waktu berupa krisis moneter tahun 1997. Krismon menghancurkan sektor perbankan modern kini tidak saja menciutkan jumlah bank menjadi kurang dari separo, dari 240 menjadi kurang dari 100 buah, tetapi juga sangat mengurangi peran bank dalam perekonomian nasional (Wikipedia, 2010).

Bank Syariah adalah bank yang menggunakan prinsip bagi hasil secara adil, berbeda dengan bank konvensional yang bersandarkan pada bunga. Bank Syariah juga dapat diartikan sebagai bank yang dalam prinsip, operasional maupun produknya dikembangkan dengan berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan petunjuk-petunjuk operasional Hadist Muhammad Rasulullah SAW (Buchari, 2009:2-7).

Salah satu produk dari perbankan syariah adalah *Baitul Mal wa Tamwil* (BMT). Menurut Hosen dan Hasan Ali, *Baitul Mal wa Tamwil* (BMT) merupakan lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil, menumbuhkembangkan bisnis usaha mikro dalam rangka mengangkat derajat dan

martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin, ditumbuhkan atas prakarsa dan modal awal dari tokoh-tokoh masyarakat setempat dengan berlandaskan pada sistem ekonomi yang *salaam*: keselamatan (berintikan keadilan), kedamaian, dan kesejahteraan (PKES, 2008:11). Dua fungsi utama BMT menurut Heri Sudarsono (2007) yakni sebagai Bait Al Maal, yaitu lembaga yang mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang non profit, seperti halnya *zakat*, *infaq* dan *sadaqoh* (Sudarsono, 2007: 24).

Secara konseptual, BMT memiliki dua fungsi utama yaitu berkaitan dengan *Baitul Mal* dan Baitul Tamwil. Secara harfiah, bait adalah rumah sedangkan maal maksudnya harta. Kegiatan *Baitul Mal* menyangkut kegiatan dalam menerima titipan dana zakat, infaq dan sedekah serta mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan peraturan dan amanahnya. Kedua, terkait dengan baitul tamwil, secara harfiah bait adalah rumah dan at-Tamwil adalah pengembangan harta. Baitul tamwil melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kesejahteraan pengusaha mikro dan kecil melalui kegiatan pembiayaan dan menabung.

Pada tanggal 24 Januari 2009, Wakil Presiden Republik Indonesia Muhammad Jusuf Kalla secara resmi me-*launching* 41 unit *Baitul Mal wa Tamwil* (BMT) yaitu satu lembaga pembiayaan mikro di Kabupaten Agam Sumbar, sebagai satu sarana untuk mengentaskan kemiskinan di daerah itu. *Launching* 41 unit BMT tersebut ditandai dengan ditanda-tanganinya prasasti BMT di Koto Gadang, Kabupaten Agam, Sumbar. Wapres mengatakan, BMT merupakan satu alternatif pembiayaan bagi keluarga miskin agar mereka bisa mendapatkan akses

kredit murah. Bupati Agam, Aristo Munandar mengatakan program BMT ini sebenarnya sudah diluncurkan pada November 2007 yang pada awalnya hanya 16 unit BMT. Masing-masing BMT tersebut didanai oleh Pemkab Agam sebesar Rp300 juta. Tahun 2008 kembali diluncurkan 41 unit BMT lagi yang tersebar pada masing-masing nagari di Kabupaten Agam. Di Nagari Empat Koto Palembayan didirikan BMT pada tanggal 20 Februari 2007 dengan modal awal dana syariah masyarakat minimal 10% dan dana dari pemerintah daerah sebesar Rp 300 juta. (<http://www.jurnal.nasional.com>)

Keberadaan BMT sebagai sistem pembiayaan Bank Syari'ah, sistem bagi hasil dapat memotivasi dan meningkatkan keuletan berusaha, hal tersebut dikarenakan adanya bimbingan pengelolaan modal maupun usaha yang dibandingkan dengan bank konvensional, sehingga memungkinkan dengan pembiayaan yang diiringi dengan bimbingan pengelolaan modal dan usaha dapat membantu meningkatkan produktivitas usaha, pada akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan usaha mikro.

Dalam kasus BMT di Kabupaten Agam, umumnya sama untuk mendapatkan pinjaman, masyarakat cukup datang dan mengisi surat permohonan yang tersedia di BMT. Setelah itu, calon penerima kredit diharuskan mengikuti pelatihan manajerial dan bimbingan keagamaan di masjid selama lima hari. Selama pelatihan, calon penerima kredit dinilai oleh beberapa orang petugas pendamping untuk menilai apakah mereka layak atau tidak menerima kredit. Apabila mereka meninggalkan shalat lima waktu sekali saja, mereka langsung dinyatakan gugur sebagai penerima kredit.

Masyarakat Nagari Empat Koto Palembayan yang meminjam ke BMT sudah mulai berubah kehidupannya (BMT ini pada intinya masyarakat didukung dari aspek ekonomi, agama, dan adat selama dibimbing). Dalam hal bantuan BMT tidak semua RTM (Rumah Tangga Miskin) yang terdaftar di RTS (Rumah tangga penerima BLT). Tidak semua yang dibantu oleh BMT itu hanya untuk yang produktif saja, tetapi juga bagi masyarakat yang tidak memiliki usaha yang tetap, seperti buruh dan juga pengangguran. (Wawancara dengan petugas BMT, Yulif Sonnerly dan Imelda Osmanita).<sup>1</sup>

Pemda Agam sudah memulai BMT sejak tahun 2007. Sebagai ciri khasnya, pengelolaan BMT mengambil basis tiap nagari dengan menggunakan masjid sebagai sentra kegiatannya. Pemda Agam merekrut tenaga khusus (tiga orang sarjana baru, di bidang ekonomi, agama, sosial atau pertanian) untuk pengelolaan dan pendampingan realisasi BMT. Rekrutmen terhadap KK miskin yang akan jadi peserta dilakukan dengan cermat dan diketahui mamak adat dari sukunya. Mereka harus mengajukan rencana kerja dan rencana itu diperiksa oleh tim tiga sarjana di tiap nagari tadi. Setelah dinyatakan layak menerima bantuan modal/pinjaman murah yang disiapkan, KK miskin itu harus mengikuti dan lulus dalam pendidikan latihan satu bulan. Hal yang menarik selama latihan peserta disyaratkan mengikuti shalat berjamaah di masjid, tidak boleh luput satu kalipun selain mengikuti semua materi latihan secara saksama. Penerima bantuan kredit murah BMT harus religius/taat beribadah. Saat melaksanakan kegiatan usaha,

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan petugas BMT Nagari Empat Koto Palembayan Yulif Sonnerly dan Imelda Osmanita pada tanggal 15 Desember 2009.

mereka harus berkumpul sekali sepekan di masjid untuk membahas perkembangan usaha sekali sebulan di Lubuk Basung.

Selain simpan pinjam, BMT juga berfungsi menyalurkan bantuan pemerintah seperti bantuan untuk lansia, basda (untuk anak sekolah) seperti beasiswa dan bantuan pemerintah lain. Di Kabupaten Agam, BMT semuanya sama, yang membedakannya adalah nama nagari. Dari uraian yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk meneliti penggunaan dana BMT dalam menanggulangi kemiskinan pada masyarakat Nagari Empat Koto Palembayan.

Untuk itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Dampak BMT (*Baitul Mal wa Tamwil*) terhadap Penanggulangan Kemiskinan di Nagari Empat Koto Palembayan Kabupaten Agam”**.

## **B. Permasalahan Penelitian**

Masalah kemiskinan merupakan masalah yang selalu dihadapi oleh Negara Indonesia, berbagai program penanggulangan telah dijalani oleh pemerintah pusat, namun masyarakatnya tetap saja banyak yang mengalami kemiskinan, menurut Suparlan, sebab utama kemiskinan adalah sistem ekonomi yang berlaku dimasyarakat yang bersangkutan, tetapi kemiskinan itu sendiri bukan semata-mata hanya karena sistem ekonomi tersebut. Dalam kenyataannya, kemiskinan merupakan perwujudan dari hasil interaksi manusia dalam kehidupannya (Suparlan, 1984:13).

Menurut Oscar Lewis dalam buku Suparlan, kebudayaan kemiskinan dapat terwujud dalam berbagai konteks sejarah. Namun lebih cenderung untuk tumbuh

dan berkembang didalam masyarakat-masyarakat yang mempunyai seperangkat kondisi-kondisi sebagai berikut:

1. Sistem ekonomi uang, buruh upahan dan sistem produksi untuk keuntungan
2. Tetap tingginya tingkat pengangguran dan setengah pengangguran bagi tenaga tak terampil
3. Rendahnya upah buruh
4. Tak berhasilnya golongan berpenghasilan rendah meningkatkan organisasi sosial, ekonomi dan politiknya secara sukarela maupun prakarsa pemerintah
5. Sistem keluarga bilateral lebih menonjol daripada sistem unilateral
6. Kuatnya seperangkat nilai-nilai pada kelas yang berkuasa yang menekankan penumpukan harta kekayaan dan adanya kemungkinan mobilitas vertikal dan sikap hemat, serta adanya anggapan bahwa rendahnya status ekonomi sebagai hasil ketidaksanggupan pribadi atau memang pada dasarnya sudah rendah kedudukannya (Suparlan,1984:31).

Pembangunan di Indonesia saat ini telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek di masyarakat, baik pada kawasan pedesaan maupun perkotaan. Perubahan tersebut membawa dampak tidak hanya terhadap lingkungan fisik, tapi juga sistem nilai dalam tatanan kehidupan sosial bermasyarakat. Apabila diperhatikan, maka kemiskinan yang terjadi di Indonesia adalah bentuk kemiskinan struktural (buatan) karena sebenarnya secara alamiah

mempunyai potensi dan sumber daya yang cukup untuk tidak mengalami kemiskinan.

Menurut Soemardjan dalam buku Suparlan, kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka (Suparlan,1984:15).

Bedirinya BMT sangat diharapkan berdampak besar bagi masyarakat miskin khususnya di Nagari Empat Koto Palembayan di karenakan dengan adanya pinjaman tersebut maka masyarakat dapat membuka peluang usaha dan melanjutkan usahanya. Dengan adanya satu BMT ditiap nagari, ditambah program pemberantasan kemiskinan lainnya, diharapkan angka kemiskinan turun signifikan dan banyak terbuka lapangan kerja baru. "Kita ingin program pemberantasan kemiskinan seperti ini dilakukan secara berkesinambungan. Jika dari data BPS jumlah keluarga miskin di Agam 23,4 %, dalam progress-nya kita harapkan turun menjadi 10 persen tahun 2010 (Ardinal Hasan,wakil bupati Agam, pada Padang Ekpres 31 Desember 2008).

Menurut data dari tahun 2008, terdapat 400 ribu masyarakat Agam yang miskin. Pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Agam mencapai 6,28 % pada tahun 2009 ini. Angka kemiskinan daerah adalah 20%. Pertumbuhan ekonomi masyarakat ini, tidak terlepas dari kerjasama antara lapisan masyarakat dengan pemerintah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis ingin mengetahui:

1. Bagaimana penggunaan dana BMT oleh masyarakat Nagari Empat Koto Palembayan?
2. Bagaimana dampak BMT terhadap penanggulangan kemiskinan pada masyarakat Nagari Empat Koto Palembayan?

### **C. Tujuan penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang peneliti kemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dampak penggunaan dana BMT oleh masyarakat di Nagari Empat Koto Palembayan.
2. Untuk mengetahui dampak BMT terhadap penanggulangan masyarakat miskin di Nagari Empat Koto Palembayan.

### **D. Manfaat Penelitian**

- Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran bagi perkembangan ilmu antropologi, khususnya bagi pengembangan konsep dan teori tentang antropologi ekonomi dan kemiskinan.
- Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih dalam tentang suatu masyarakat dalam memahami, mempelajari dan lebih kritis dalam menganalisa suatu permasalahan.

## **E. Kerangka Konseptual**

Menurut Suparlan, kemiskinan adalah sebagai suatu standar hidup yang rendah, dikarenakan adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibanding dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Suparlan, 1984:12).

Dengan demikian maka Suparlan menggunakan tolak ukur untuk pemahaman mengenai kemiskinan (Suparlan, 1984:12-13) yaitu:

1. Tolak ukur yang umum dipakai adalah yang berdasarkan atas tingkat pendapatan perwaktu kerja (ukuran waktu kerja sebulan) dengan adanya tolak ukur ini, maka jumlah dan siapa-siapa yang tergolong sebagai orang miskin dapat diketahui untuk dijadikan sebagai kelompok sasaran yang diperangi kemiskinannya.
2. Tolak ukur yang lain adalah yang dinamakan tolak ukur kebutuhan relatif perkeluarga, yaitu kebutuhan-kebutuhan yang berkenaan dengan biaya sewa rumah dan mengisi rumah dengan peralatan rumah tangga yang sederhana tetapi memadai, biaya-biaya untuk memelihara kesehatan dan untuk pengobatan, biaya-biaya untuk menyekolahkan anak, dan biaya untuk sandang yang sewajarnya dan pangan yang sederhana tetapi mencukupi dan memadai.

Menurut para ahli ilmu sosial lainnya mempunyai pendapat yang sama dengan Suparlan bahwa sebab utama kemiskinan adalah sistem ekonomi yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, tetapi kemiskinan itu sendiri bukanlah suatu gejala yang terwujud semata-mata hanya karena sistem ekonomi

tersebut. Dalam kenyataannya kemiskinan merupakan perwujudan dari hasil interaksi yang melibatkan hampir semua aspek yang dipunyai oleh manusia dalam kehidupannya (Suparlan, 1984:12).

Menurut Soemardjan dalam buku kemiskinan perkotaan karangan Suparlan, kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat. Karna struktur sosial masyarakat itu, tidak dapat menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka ( Suparlan, 1984:15).

Untuk penanggulangan kemiskinan, pemerintah melakukan berbagai macam langkah untuk penanggulangan kemiskinan, yang semakin hari kemiskinan di Indonesia semakin bertambah. Salah satu langkah yang diambil pemerintah yaitu dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan dalam banyak aspek kehidupan untuk mengatasi dan menanggulangi kemiskinan.

Pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan. Pemberdayaan, mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya. Oleh karena itu, pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan. Dua hal yang menjadi prasyarat bagi upaya pemberdayaan adalah, pertama, pembentukan kelompok (Pokmas) untuk memperkuat posisi bargaining penduduk miskin, khususnya dalam penentuan harga. Kedua, dalam bentuk pengembangan jaringan dan memperluas akses penduduk miskin terhadap pasar yang lebih luas (Jurnal Dialog Kebijakan Publik, 2008: 35).

Ada tiga perubahan sedang berlangsung di Indonesia yang berpotensi membantu masyarakat miskin. Laporan ini menyarankan kebijakan yang bisa

membuat perubahan-perubahan tersebut dapat efektif mengurangi kemiskinan. Pertama, seiring dengan pertumbuhan, perekonomian Indonesia sedang berubah dari perekonomian yang mengandalkan sektor pertanian menjadi perekonomian yang akan lebih banyak mengandalkan sektor jasa dan industri. Kedua, seiring menguatnya demokrasi, pemerintah sedang berubah dari penyedia sebagian besar layanan oleh pusat menjadi pemerintah yang akan lebih banyak mengandalkan pemerintah daerah. Ketiga, seiring dengan integrasi Indonesia kedalam dunia internasional, sistem perlindungan sosialnya sedang dimodernisir sehingga secara sosial Indonesia menjadi setara dan kompetitif di bidang ekonomi (Staff Bank Dunia, 2006:25).

Menurut Suparlan, kebudayaan dilihat sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan. Dengan demikian, kebudayaan adalah pedoman atau pegangan oleh masyarakat untuk menjalani kehidupan nyata (Suparlan, 1984:14).

Koentjaraningrat juga mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (1990:80). Sebagai suatu sistem gagasan kebudayaan berupa ide-ide, pengetahuan, aturan-aturan, nilai budaya dan peraturan. Selanjutnya sistem-sistem gagasan tersebut akan membentuk dan mempengaruhi tindakan, perilaku dan perbuatan.

Dengan demikian maka Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tiga wujud (Koentjaraningrat, 2002:80) yaitu:

1. Wujud kebudayaan antara lain sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan.
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktifitas berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil budaya.

Sebagai wujud pertama, kebudayaan diartikan sebagai bentuk ideal dan abstrak yang hanya ada dalam pikiran dari orang-orang yang mendukung kebudayaan tersebut. Kebudayaan dalam wujud ini berfungsi sebagai pedoman dan memberikan arahan bagi tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang mereka peroleh dari proses belajar.

Wujud kebudayaan dalam bentuk kedua sering disebut dengan sistem sosial mengenai perilaku yang berpola dari manusia. Sistem sosial terdiri dari aktifitas-aktifitas pergaulan manusia, berinteraksi dan berhubungan sesamanya.

Wujud kebudayaan dalam bentuk ketiga disebut juga dengan kebudayaan fisik dan memerlukan banyak keterangan, karena wujud kebudayaan ini merupakan hasil fisik dan aktifitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat.

Ketiga wujud kebudayaan itu tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya didalam masyarakat. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur kepada perbuatan dan karya manusia. Pikiran-pikiran dan ide-ide maupun perbuatan yang dilakukan manusia menghasilkan kebudayaan fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik

membentuk lingkungan hidup tertentu, sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatan bahkan juga mempengaruhi cara berpikirnya.

Penggunaan kebudayaan dalam kehidupan nyata terwujud dalam tindakan manusia sehari-hari dan dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat dan dilakukan melalui pranata-pranata sosial yang ada pada masyarakat. Didalam masyarakat terdapat berpuluh-puluh pranata kebudayaan yang digolongkan kedalam delapan kelompok dengan memakai delapan kebutuhan manusia sebagai prinsip penggolongan, walaupun tentu kebutuhan manusia itu ada yang lebih dari delapan kebutuhan (Koentjaraningrat, 2002:16).

Salah satu pranata dari delapan pranata yang disebut diatas adalah pranata ekonomi yaitu sebuah pranata yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Pranata ekonomi merupakan wujud kongkrit dari salah satu wujud kebudayaan. Pranata ini dinyatakan dalam tindakan aktual manusia yang dasarnya merupakan aturan yang secara langsung mengatur tindakan yang berkenaan dengan potensi lingkungan hidup sesuai dengan peranan dan kebudayaan sebagai anggota masyarakat. Sementara ekonomi menurut Firth adalah seluruh perilaku manusia dalam organisasi dan pranata khusus yang mengatur penggunaan-penggunaan sumber-sumber terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam suatu masyarakat tertentu (Koentjaraningrat, 1990:17).

Atas dasar penanggulangan kemiskinan tersebut, pemerintah kabupaten Agam melaksanakan suatu program penanggulangan kemiskinan yang berbentuk suatu lembaga simpan pinjam yang berdasarkan syariah-syariah islam, yaitu: Bank Syariah. *Baitul Mal wa Tamwil* merupakan salah satu dari produk Bank

Syariah. Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi dengan prinsip-prinsip syariah (Sudarsono, 2004:6).

BMT memiliki dua fungsi utama yaitu *Baitul Mal* yang berarti rumah dan at tamwil adalah pengembangan harta. *Baitul tamwil* melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kesejahteraan pengusaha mikro dan kecil melalui kegiatan pembiayaan dan menabung (berinvestasi) (Buchari, 2009: 18). Islam mendapat simpati dan dukungan di kalangan warga di Jazirah Arab karena melalui sistem *Baitul Mal* itulah Nabi dan para sahabat membuat suatu sistem ekonomi yang berkeadilan dan membantu dhuafa. Dana *Baitul Mal* juga banyak dipergunakan untuk memerdekakan budak, sehingga *Baitul Mal* ini berjasa besar dalam menghapus sistem perbudakan di wilayah Islam. Pada fase awal Islam, terutama era Khalifah Umar Ibnul Khattab, *Baitul Mal* sudah membiayai sarana dan prasarana umum seperti pembangunan jalan raya, jembatan, dan irigrasi pertanian. Pada fase Umayyah di Damaskus, *Baitul Mal* membiayai proyek penerjemahan buku-buku kekayaan intelektual Yunani kuno (<http://www.pikiranrakyat.com>).

Pada dasarnya terdapat 5 (lima) prinsip utama dalam pembiayaan syariah (Susanto, 27:51):

1. Prinsip bagi hasil
2. Sistem balas jasa
3. Sistem Profit
4. Akad Bersyarikat

## 5. Produk pembiayaan

Kegiatan operasional BMT berdasarkan fungsi dan jenis dana yang dikelola oleh BMT maka terdapat dua tugas penting BMT, yakni terkait dengan pengumpulan dan penggunaan dana.

### 1. Pengumpulan Dana BMT

Pengumpulan dana BMT dilakukan melalui bentuk simpanan tabungan dan deposito. Adapun akad yang mendasari berlakunya simpanan terikat atas jangka waktu dan syarat syarat tertentu dalam penyetaan dan penarikannya, yakni:

- a. Simpanan wadiah, adalah titipan dana yang tiap waktu dapat ditarik pemilik atau anggota dengan mengeluarkan semacam surat berharga pemindahbukuan atau transfer dan perintah membayar lainnya.
- b. Simpanan mudhrabah, adalah simpanan pemilik dana yang penyeteroran dan penarikannya dapat dilakukan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya.

Sumber dana BMT antara lain berasal dari dana masyarakat, simpanan biasa, simpanan berjangka atau deposito, serta melalui kerjasama antar institusi. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggalangan dana antara lain momentum, prospek usaha, rasa aman dan profesionalisme.

### 2. Penyaluran Dana BMT

Dana yang dikumpulkan dari anggota harus disalurkan dalam bentuk pinjaman kepada anggotanya. Pinjaman dana kepada anggota disebut juga pembiayaan, yaitu suatu fasilitas yang diberikan BMT kepada anggota yang

membutuhkan untuk menggunakan dana yang telah dikumpulkan BMT dari anggota yang surplus dana (Buchari, 2009:19).

Prinsip jual-beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda (transfer of property). Tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi bagian harga atas barang yang dijual. Transaksi jual-beli dibedakan berdasarkan bentuk pembayarannya dan waktu penyerahan barang seperti:

### 1. Pembiayaan Murabahah

Murabahah bi tsaman ajil atau lebih dikenal sebagai murabahah. Murabahah berasal dari kata ribhu (keuntungan) adalah transaksi jual-beli di mana bank menyebut jumlah keuntungannya. Bank bertindak sebagai penjual, sementara nasabah sebagai pembeli. Harga jual adalah harga beli bank dari pemasok ditambah keuntungan. Kedua pihak harus menyepakati harga jual dan jangka waktu pembayaran. Harga jual dicantumkan dalam akad jual-beli dan jika telah disepakati tidak dapat berubah selama berlakunya akad. Dalam perbankan, murabahah lazimnya dilakukan dengan cara pembayaran cicilan (bi tsaman ajil). Dalam transaksi ini barang diserahkan segera setelah akad sedangkan pembayaran dilakukan secara tangguh.

### 2. Salam

Salam adalah transaksi jual beli di mana barang yang diperjualbelikan belum ada. Oleh karena itu barang diserahkan secara tangguh sedangkan pembayaran dilakukan tunai. Bank bertindak sebagai pembeli, sementara nasabah sebagai penjual. Sekilas transaksi ini mirip jual beli ijon, namun dalam transaksi

ini kuantitas, kualitas, harga, dan waktu penyerahan barang harus ditentukan secara pasti.

Dalam praktek perbankan, ketika barang telah diserahkan kepada bank, maka bank akan menjualnya kepada rekanan nasabah atau kepada nasabah itu sendiri secara tunai atau secara cicilan. Harga jual yang ditetapkan bank adalah harga beli bank dari nasabah ditambah keuntungan. Dalam hal bank menjualnya secara tunai biasanya disebut pembiayaan talangan (*bridging financing*). Sedangkan dalam hal bank menjualnya secara cicilan, kedua pihak harus menyepakati harga jual dan jangka waktu pembayaran. Harga jual dicantumkan dalam akad jual-beli dan jika telah disepakati tidak dapat berubah selama berlakunya akad. Umumnya transaksi ini diterapkan dalam pembiayaan barang yang belum ada seperti pembelian komoditi pertanian oleh bank untuk kemudian dijual kembali secara tunai atau secara cicilan.

#### Ketentuan umum Salam:

Pembelian hasil produksi harus diketahui spesifikasinya secara jelas seperti jenis, macam, ukuran, mutu dan jumlahnya. Misalnya jual beli 100 kg mangga harum manis kualitas "A" dengan harga Rp5000 / kg, akan diserahkan pada panen dua bulan mendatang. Apabila hasil produksi yang diterima cacat atau tidak sesuai dengan akad maka nasabah (produsen) harus bertanggung jawab dengan cara antara lain mengembalikan dana yang telah diterimanya atau mengganti barang yang sesuai dengan pesanan.

Mengingat bank tidak menjadikan barang yang dibeli atau dipesannya sebagai persediaan (*inventory*), maka dimungkinkan bagi bank untuk melakukan

akad salam kepada pihak ketiga (pembeli kedua) seperti bulog, pedagang pasar induk atau rekanan. Mekanisme seperti ini disebut dengan paralel salam.

### 3. Istishna

Produk istishna menyerupai produk salam, namun dalam istishna pembayarannya dapat dilakukan oleh bank dalam beberapa kali (termin) pembayaran. Skim istishna dalam bank syariah umumnya diaplikasikan pada pembiayaan manufaktur dan konstruksi.

#### Ketentuan umum:

Spesifikasi barang pesanan harus jelas seperti jenis, macam ukuran, mutu dan jumlah. Harga jual yang telah disepakati dicantumkan dalam akad istishna dan tidak boleh berubah selama berlakunya akad. Jika terjadi perubahan dari kriteria pesanan dan terjadi perubahan harga setelah akad ditandatangani, maka seluruh biaya tambahan tetap ditanggung nasabah (Susanto, 2007:51).

BMT terhadap penanggulangan kemiskinan dalam melakukan programnya bergerak dalam bidang ekonomi mikro yaitu sistem perbankan yang lebih kecil yang berusaha meyakinkan masyarakatnya untuk melakukan simpan pinjam. BMT adalah sistem ekonomi syariah yang berbasis masjid yang didirikan untuk penanggulangan kemiskinan. Yaitu meningkatkan ekonomi masyarakat dan pengurangan pengangguran. BMT dalam melakukan aktifitasnya dengan cara melakukan peminjaman uang kepada masyarakat dengan sistem bagi hasil. Dan dalam meminjamkan uang, BMT juga melaksanakan kursus bagi masyarakat yang baru melaksanakan usaha atau yang baru membuka usaha yang meminjam uang ke BMT.

Pembangunan ekonomi sering diandalkan dari sumber daya alam yang ada, tetapi sumber daya alam sering mengalami perubahan, dan terkadang tidak mencukupi. Maka dicarilah alternatif lain yang bisa menunjang perekonomian seperti berdagang, industri kerajinan dan lainnya. Seperti halnya kebanyakan masyarakat pedesaan tidak bisa atau tidak mampu karena keterbatasan modal atau kemampuan.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Pemilihan Lokasi Penelitian**

Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara purposif atau sengaja, lokasi penelitian yaitu Nagari Empat Koto Palembayan dimana terdapat BMT Empat Koto Palembayan. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pertimbangan:

1. Angka kemiskinan masih tinggi di kanagarian empat koto Palembayan.
2. BMT Empat Koto Palembayan telah mengalami kemajuan dan telah mempunyai banyak nasabah
3. Lokasi para nasabahnya tidak terlalu jauh dari kantor BMT dikarenakan para nasabah adalah masyarakat Nagari Empat Koto Palembayan

### **2. Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik dengan mengandalkan pada metode-metode kualitatif, untuk itu diharapkan penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati serta diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Individu

atau organisasi tidak dapat diisolasi ke dalam variabel atau hipotesis, akan tetapi harus dilihat sebagai bagian keseluruhan. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif dalam melihat suatu fenomena sebagai suatu keseluruhan yang utuh dan berada dalam mempengaruhi secara bersama-sama sehingga sukar atau bahkan tidak mencari perbedaan antara sebab dan akibat. Pendekatan kualitatif juga tidak berusaha generalisasi, karena keterkaitannya dengan waktu dan konteks. Hal ini dimungkinkan karena pendekatan kualitatif yang aman dibatasi oleh adanya nilai-nilai yang mempengaruhi fenomena bersangkutan (Maleong, 1990:3)

Karena itu secara umum penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu metode fokus berganda yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajar. Ini berarti penelitian kualitatif bekerja dalam kondisi interpretasi yang alami berupaya memberikan tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepada hal tertentu.

Alasan dipilihnya penelitian yang bersifat kualitatif ini adalah karena pendekatan ini mampu menemukan definisi situasi, gejala sosial dan subjek. Tidak hanya mencakup kepada nilai – nilai, keyakinan prestise dan interpretasi, subjek tentang realitas dan sebagaimana hal itu mempengaruhi perilakunya.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini dipakai pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang memusatkan kajian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan gejala-gejala yang ada dalam masyarakat. Untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, data yang akan dicari dikelompokkan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data

yang dikumpulkan sewaktu penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber-sumber tertulis baik berupa laporan, artikel, koran maupun buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Teknik-teknik pengumpulan data dilakukan secara:

1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian adalah suatu bagian yang penting dalam penelitian kualitatif, karena tanpa wawancara peneliti tidak akan mendapatkan informasi yang penting. Wawancara merupakan tindakan komunikasi (Moleong, 2001: 127).

Teknik penyaringan data dalam penelitian awalnya adalah dengan melakukan wawancara bebas dalam arti belum terfokus kepada permasalahan khusus yang ingin diteliti. Setelah terjadi keakraban dengan informan, barulah tahap selanjutnya dilalui yaitu dengan wawancara terfokus. Khususnya yang berkenaan dengan dampak BMT terhadap penanggulangan kemiskinan.

Wawancara bersifat terbuka dan informan diberi kebebasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sehingga terbuka kemungkinan untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam. Pencatatan informasi yang didapat dilakukan saat wawancara itu berlangsung. Pengalaman menunjukkan bahwa hal ini tidak mengganggu jalannya proses wawancara dan keuntungan lainnya data yang diperoleh tidak tercecer.

## 2. Observasi

Observasi atau pengamatan secara langsung adalah pengalaman secara langsung, dimana sipeneliti melihat, mendengar, mencatat perilaku atau kejadian sebagaimana yang terjadi sehingga keberadaan data dapat teruji. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan dua model observasi yakni observasi terbatas dan observasi terlibat. Observasi terbatas dilakukan pada kegiatan pengamatan terhadap masyarakat yang menggunakan atau yang meminjam dana usaha dari BMT.

Dalam hal ini peneliti mengamati perkembangan usaha yang dikembangkan oleh masyarakat tersebut yang menggunakan uang BMT. Observasi terlibat atau observasi partisipasi yang mana peneliti terlibat langsung dalam berbagai macam kegiatan BMT, dan menjalin hubungan baik dengan petugas dan informan. Teknik ini dilakukan oleh peneliti untuk memahami objek penelitian berdasarkan pemahaman subjek. Sedangkan observasi terlibat adalah peneliti terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan aktifitas BMT.

## 3. Kepustakaan

Penelitian ini tidak hanya mengumpulkan data primer yang didapat dari pengamatan dan wawancara. Dalam hal ini peneliti juga menggunakan studi pustaka untuk menunjang data dan proses analisa data. Dilakukannya studi kepustakaan untuk memperkaya informasi dan pengetahuan yang lebih tentang BMT, penanggulangan kemiskinan dan konsep-konsep yang berhubungan dengan pembangunan, dan kebudayaan. Peneliti mencari bahan bacaan dari berbagai buku, artikel, majalah, makalah dan lain-lain.

#### 4. Informan

##### 1. Defenisi informan.

Informan adalah orang-orang yang dipilih sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang tujuannya adalah menyaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (kontek sosial) (Maleong,1990:3).

##### 2. Kriteria Informan

Jumlah informan yang digunakan untuk penelitian ini tidak tergantung banyak orangnya, tetapi data dikumpulkan hingga data tersebut jenuh atau jawaban dari informan sama, kriteria informan penelitian terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1**  
Kriteria Informan

No	Kriteria Informan	Jumlah Informan
1	Masyarakat miskin yang melakukan transaksi dengan BMT	4
2	Masyarakat miskin yang Tidak meminjam dan tidak menabung	2
3	Pengurus BMT	3
4	Pemuka masyarakat	3

Dari tabel diatas, informan terdiri dari 12 orang informan, pengambilan petugas BMT dikarenakan, mereka sehari-hari yang bertugas untuk melayani masyarakat peminjam BMT dan tau tentang seluk-beluk BMT, selain itu mereka juga tau tentang perkembangan BMT. Mereka terdiri dari 1 manager BMT, 2 petugas BMT. Diambilnya informannya manager MBT dikarenakan manager

yang mengurus semua data dan keperluan nasabah dan mengetahui seluk beluk tentang BMT dan mengetahui perkembangan BMT yang di urusnya. Pengambilan 2 orang petugas BMT diakrenakan mereka yang selalu berurusan dengan pelayanan masyarakat dan selalu bertatap muka dengan nasabah, dan mereka mengetahui bagaimana perkembangan nasabahnya. Pengambilan informan dari masyarakat miskin peminjam BMT dikarenakan mereka yang melaksanakan peminjaman dan melakukan aktifitas dengan BMT. Pengambilan informan dari masyarakat miskin yang tidak meminjam dan tidak menabung dikarenakan penulis ingin melihat perbandingan dan alasan dari mereka tidak meminjam ke BMT. Sedangkan pengambilan pemuka masyarakat sebagai informan dikarenakan mereka sebagai pengamat perkembangan masyarakat di nagari mereka.

Pengambilan informan tersebut, selain mempertimbangkan kriteria informan yang dikembangkan, juga didasarkan kepada pengelompokan yang telah dibentuk.. Dari wawancara dengan informan tersebut telah didapat kecukupan data untuk analisis dan penulisan. Melalui informan tersebut tidak didapat varian informasi yang berbeda sehingga dapat diasumsikan informasi telah tercukupi.

### 3. Teknik pemilihan informan

Teknik pemilihan dilakukan secara purposif sampling dimana informan telah ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu:

- Warga masyarakat yang berhubungan dengan simpan pinjam di BMT yaitu para penabung dan peminjam untuk membuat usaha.
- Warga masyarakat yang tidak ikut menabung dan meminjam di BMT.

- Pengurus atau pegawai BMT.

Berikut tabel nama-nama Informan:

**Tabel 2**  
Nama-nama Informan yang Diwawancarai

No	Nama informan	Kedudukan	Umur
1	Imelda Osmanita, SE	Manager BMT	32 Tahun
2	Sujono karyo Utomo	Petugas BMT	27 Tahun
3	Afriadi Koto	Petugas BMT	26 Tahun
4	Naswendi	Wali jorong koto tinggi	35 Tahun
5	Abdul Muis	Pemuka Masyarakat	50 Tahun
6	Ardison	Ketua pemuda	34 Tahun
7	Fatmawati	Masyarakat (pedagang)	54 Tahun
8	Yamansyah	Masyarakat (penjaga sekolah)	53 Tahun
9	Asniar	Masyarakat (petani)	56 Tahun
10	Datuak Rajo Lelo	Masyarakat (peternak sapi)	58 Tahun
11	Yuslidar	Masyarakat (pedagang)	59 Tahun
12	Elfanety	Masyarakat (pedagang)	48 Tahun

Sebagaimana yang diterangkan sebelumnya bahwa sumber informasi diluar pengurus BMT Nagari Empat Koto Palembayan, mencakup masyarakat peminjam, pemuka masyarakat dan masyarakat yang tidak melakukan transaksi dengan BMT

## 5. Matrik Data

**Tabel 3**  
Matrik Data dari Penelitian

Konsep	Tujuan	Variabel	Indikator	Metode	Informan
Kemiskinan	Pemberdayaan	Keterlibatan masyarakat	Ikut serta masyarakat	Pengamatan langsung	Masyarakat Nagari Empat Koto Palembang
			Pluralitas masyarakat		
Pembangunan	Kesejahteraan masyarakat	Pembangunan masyarakat lokal	Program pembangunan	Wawancara mendalam	Masyarakat miskin
			Sosial ekonomi masyarakat	Pengamatan langsung	
BMT	Penanggulangan kemiskinan	Program	Pelaksanaan program	Wawancara	Pengurus BMT
			Waktu berkala program	Semi struktur	
Model Penanggulangan	Sejauh mana terlaksananya	Respon pihak-pihak yang terlibat dalam BMT	Siapa saja yang terlibat dalam program	Pengamatan	Masyarakat Kenagarian Empat Koto Palembang Pengurus BMT
			Peran tugas	Wawancara terbuka atau tak berstruktur	
			Masing-masing pihak dalam jalannya BMT		

## 6. Analisis Data

Analisa data menurut Paton adalah proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakan dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (Paton, 1990:268).

Dalam penelitian kualitatif, analisa data bukanlah suatu langkah terpisah dalam penelitian. Analisa data dimulai sejak pra-lapangan, perumusan masalah dan terus berlanjut sampai akhir penelitian. Dalam penelitian ini, analisa data akan dilakukan sejak awal penelitian dilaksanakan, yaitu pada saat merumuskan permasalahan, tahap-tahap penelitian sampai laporan akhir penelitian hingga laporan tersebut akan bersifat deskriptif analisis.

Analisa data yang dilakukan dengan cara menghubungkan data-data yang didapat didalam penelitian dari satu sama lainnya, dan kemudian disusun suatu kategori tertentu dan selanjutnya dibandingkan dan dicari keterkaitannya. Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari hasil wawancara, pengamatan serta didukung dari data sekunder, lalu dikumpulkan, dipelajari dan diklasifikasikan berdasarkan temanya masing-masing kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan, gunanya untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya dari permasalahan tersebut.

Pengolahan data meliputi kegiatan yaitu memberikan makna pada analisa, menjelaskan pola uraian dasar, mencari hubungan antar konsep, interpelasi analisa data yaitu data di impletasikan menurut pandangan subjek penelitian itu sendiri. Kegiatan selanjutnya adalah membuat draft dalam sebuah buku sesuai outline. Setelah draft selesai kemudian di edit agar laporan yang dibuat memenuhi persyaratan baik dari segi bahasa maupun penulisan.

## **7. Proses Penelitian.**

Data-data dikumpulkan secara resmi semenjak turunnya surat penelitian dari FISIP Unand pada 25 Oktober 2010. Penulis memperkenalkan diri pada pegawai kantor kantor wali nagari dengan memperlihatkan surat penelitian tersebut. Pada saat itu penulis diminta menunggu sampai adanya izin dari wali nagari IV koto Palembang.

Setelah dikeluarkan izin penelitian yang ditunggu satu minggu, penulis memperoleh izin untuk dapat mewawancarai dan observasi. Untuk mengumpulkan data sekunder penulis mewawancarai bagian administrasi kantor wali nagari, dan diberikan beberapa dokumentasi tentang nagari IV Koto Palembang dan diberikan kepada penulis. Pada bagian ini penulis penulis memperoleh data tentang Nagari IV Koto Palembang. Setelah dapat data dari Nagari, penulis mencari data ke kantor BMT IV Koto Palembang untuk mewawancarai petugas kantor BMT dan mewawancarai beberapa dari mereka masing-masing sesuai tugas mereka. Dari kantor BMT diperoleh data tentang ulasan BMT dan para pemakai dana BMT untuk informan.

Setelah mendapatkan data dari kantor BMT penulis melanjutkan penelitian wawancara ke masyarakat pengguna dana BMT dan masyarakat setempat yang dijadikan sebagai informan. Penulis juga mewawancarai pemuka masyarakat untuk memperkuat data penelitian. Penulis dalam penelitian melakukan wawancara dengan cara memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud wawancara. Proses wawancara dilakukan dengan tidak langsung ke pertanyaan terlebih dahulu. Penulis melakukan obrolan bebas terlebih dahulu sebelum masuk

ke pertanyaan-pertanyaan penelitian. Penulis mewawancarai 3 orang petugas kantor BMT, 2 orang yang tidak melakukan transaksi dengan BMT, 3 orang pemuka masyarakat dan 4 peminjam dana BMT, dikarenakan data yg diperoleh telah mencukupi dan data sudah jenuh.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Bab dua merupakan deskriptif lokasi penelitian. Deskripsi yang dibicarakan terkait dengan kondisi geografis Nagari IV Koto Palembayan, kondisi demografis Nagari IV Koto Palembayan untuk menggambarkan komposisi penduduk, kondisi pendidikan, agama dan sistem mata pencaharian masyarakat.

Selain kondisi geografis di Nagari IV Koto Palembayan, pada bab ini juga dibicarakan asal usul Nagari IV Koto Palembayan.

Sumber data pada bab ini didapatkan dari studi dokumentasi dan referensi dari Lembaga Wali Nagari IV Koto Palembayan. Sementara data untuk sejarah berdirinya BMT Nagari IV Koto Palembayan didapat dari observasi dan dokumentasi. Dokumentasi diperoleh di kantor BMT oleh Manejer dan petugas BMT. Sementara observasi penelitian dilakukan langsung ke lokasi penelitian. Untuk jumlah pengguna dana BMT didapat dari kantor BMT.

#### **A. Kondisi Geografis Nagari IV Koto Palembayan**

Nagari IV Koto Palembayan termasuk dalam kecamatan Palembayan Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Nagari IV Koto Palembayan secara kultural berada di wilayah *darek* yaitu *luhak Agam*. Wilayah *darek* merupakan pusat dari adat Minangkabau. Sedangkan secara administratif Nagari ini berada di Kabupaten Agam, kecamatan Palembayan, dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah utara Kecamatan Palupuh

- Sebelah selatan Kecamatan Tanjung Raya
- Sebelah barat Nagari III Koto Silungkang
- Sebelah Timur Nagari Sungai Puar

Daerah ini terletak cukup jauh dari pusat pemerintahan Propinsi Sumatera Barat yaitu sekitar 135 km dari ibu kota propinsi (Padang), dengan waktu tempuh sekitar 5 jam. Sementara jarak nagari IV Koto Palembayan dari ibu kota kabupaten (Lubuk Basung) adalah 65 km dengan waktu tempuh sekitar 2 jam, jarak ke kecamatan, cukup dekat yaitu 0,01 km, karena Nagari ini memang sekaligus menjadi pusat Kecamatan Palembayan.

Nagari IV Koto Palembayan terdiri dari 7 jorong yaitu Piladang, Pasar Palembayan, Palembayan Tengah, Lubuak Gadanag, Lambeh, Bamban, dan Koto Tinggi. Jarak masing-masing jorong dengan pusat kenagarian antara 0,01 km sampai dengan 7 meter. Yang paling dekat dengan pusat kenagarian adalah Pasar Palembayan yang berjarak 0,01 km sedangkan yang paling jauh adalah Koto Tinggi dengan jarak 7 km.

**Tabel 4**  
Jarak Masing-masing Jorong dengan Pusat Kenagarian

No	Nama Jorong	Jarak (km)
1	Pasar Palembayan	0,01
2	Piladang	1,5
3	Palembayan Tengah	2,5
4	Bamban	4
5	Lubuk Gadang	5
6	Lambeh	6,5

*Sumber: diolah dari data profil Nagari IV Koto Palembayan*

Wilayah Nagari IV Koto Palembayan memiliki daerah seluas 10381 Ha, sebagian besar daerah perbukitan yaitu seluas 7541 Ha (72.6%), sementara wilayah berbentuk dataran hanya seluas 1000 Ha (9.7%) dari total keseluruhan wilayah dan lain-lain seluas 1840 Ha. Berada pada ketinggian 700 m diatas permukaan laut daerah ini memiliki hawa yang sejuk dengan curah hujan 500 mm/th.

**Tabel 5**  
Luas Nagari IV Koto Palembayan Berdasarkan Pemanfaatannya

No	Pemanfaatan	Luas (Ha)	Persentase
1	Perumahan dan pekarangan (pemukiman)	910	8.8
2	Sawah (pertanian lahan basah	1170	11.3
3	Perkebunan Rakyat	2151	20.7
4	Pertanian lahan kering & ladang/tegalan	900	8.7
5	Hutan nagari	3730	35.9
6	Tanah tandus	800	7.7
7	Jalan raya	700	6.7
8	Dan lain-lain	20	0.2
<b>Jumlah</b>		<b>10381</b>	<b>100</b>

*Sumber: diolah dari profil Nagari IV Koto Palembayan tahun 2008*

Dari data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa 35,9% wilayah ini merupakan hutan dan lebih dari 40% wilayah dalam Nagari IV Koto Palembayan digunakan untuk bercocok tanam. Hal ini dimungkinkan karena daerah ini memang subur, berdasarkan data dari profil Nagari IV Koto Palembayan tahun 2008, tercatat seluas 5056 Ha (50%) tanah didaerah ini adalah lahan subur dan 1348 Ha (13%) berkualitas sedang.

Salah satu persyaratan untuk terbentuknya sebuah nagari adalah mempunyai sumber daya yang memadai yang bisa mendukung perekonomian masyarakatnya dan menambah pemasukan bagi nagari. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, daerah ini memiliki sumber daya alam yang dapat menunjang kegiatan pertanian karena kondisi tanahnya yang subur. Luas wilayah tingkat kesuburan, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6**  
Luas Kesuburan Tanah di Nagari IV Koto Palembayan

No.	Tingkat Kesuburan	Luas (Ha)
1	Sangat Subur	2565
2	Subur	2500
3	Sedang	1348
4	Tidak Subur / Kritis	2138
5	Lahan Kritis	800
6	Tanah terlantar	2260
7	Tanah Gambut	150
8	Padang Ilalang	60
<b>Jumlah</b>		<b>11821</b>

*Sumber: diolah dari profil Nagari IV Koto Palembayan tahun 2008*

Dari data pada tabel luas kesuburan tanah dinagari IV Koto Palembayan, dapat dilihat luas tanah yang sangat subur adalah 2565 Ha. Pada kondisi subur luasnya adalah 2500 Ha. Sedangkan luas tanah yang mempunyai tingkat kesuburan sedang 1348 Ha dan yang tidak subur/kritis 2138 Ha. Kondisi yang menyebabkan tanah ini sangat subur adalah karena terletak di perbukitan dengan curah hujan yang baik dan cuaca yang sejuk.

Selain memiliki sumber daya yang mendukung untuk pertanian, nagari sebenarnya juga memiliki sumber daya lain yaitu sungai yang dijadikan tempat

penambangan pasir. Namun sayang, penambangan ini baru dikelola oleh perorangan, nagari belum mengambil alih pengelolaan pertambangan ini. Usaha penambangan pasir ini memiliki retribusi oleh 15 orang dan lima orang pemilik usaha perdagangan hasil tambang pasir. Retribusi dari kegiatan penambangan pasir ini masih diambil oleh Pemerintah Kabupaten Agam. Sampai saat ini pemerintah Nagari belum menunjukkan upaya untuk mengambil alih pengelolaan atau retribusi dari penambangan pasir ini.

Berdasarkan wawancara dari aparat pemerintah nagari, masih terdapat sumber daya lain dalam nagari yang belum bisa dimanfaatkan karena untuk mengolahnya memerlukan investasi yang besar. Suatu penelitian menunjukkan bahwa nagari ini mengandung bahan baku untuk membuat pupuk, selain terdapat juga areal yang mengandung batu bara. Karena belum dikelola, maka sumber daya ini belum mendatangkan manfaat bagi nagari. Sumber daya lain yang dimiliki oleh nagari adalah tanah kas nagari sebesar 20 Ha yang terpecah ditujuh tempat. Tanah tersebut berupa lapangan, pasar dan tanah yang belum diusahakan. Status tanah di Nagari IV koto Palembayan ini sebagian besar/umumnya berstatus komunal, meskipun ada juga sebagian tanah yang berstatus milik pribadi.

**Tabel 7**  
Luas Penguasaan Lahan Berdasarkan status Tanah di Nagari IV Koto Palembang

No	Status Tanah	Luas (Ha)	Keterangan
1	Hak Guna Bangunan	100	Pemilik 50 orang
2	Ulayat Kaum	1000	Tersebar di 80 tempat
3	Ulayat Suku	500	Tersebar di 21 tempat
4	Kas Nagari	20	Tersebar di 7 tempat
<b>Jumlah</b>		<b>1620</b>	

*Sumber: Pro fil Nagari IV Koto Palembang tahun 2008*

## B. Kondisi Demografis Nagari IV Koto Palembang

### 1. Komposisi Penduduk

Model utama untuk membangun nagari adalah tersedianya sumber daya manusia yang memadai baik dari segi jumlah maupun kualitas. Berdasarkan data dari profil Nagari IV Koto Palembang tahun 2009, wilayah ini mempunyai penduduk sebesar 4614 jiwa dengan jumlah KK 1229 dan penduduk miskin yaitu 459 KK.

**Tabel 8**  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

No	Usia (tahun)	Jumlah (orang)		Total (orang)	Persentase
		Laki-laki	Perempuan		
1	0-14	466	507	973	21
2	15-64	1632	1541	3173	69
3	>64	221	247	468	10
<b>Jumlah</b>		<b>2319</b>	<b>2295</b>	<b>4614</b>	<b>100</b>

*Sumber: diolah dari profil Nagari IV Koto Palembang tahun 2008*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat jumlah penduduk di Nagari IV Koto Palembayan berdasarkan umur dan jenis kelamin. Tabel diatas menunjukkan jumlah penduduk laki-laki adalah 2319 orang dan jumlah penduduk perempuan adalah 2295 orang. Jumlah penduduk yang paling banyak terdapat pada penduduk usia 15-64 tahun adalah 1632 orang pada laki-laki dan perempuan 1541 orang dengan total penduduk adalah 3173 orang (69%). Menyusul usia 0-14 tahun terbanyak kedua yaitu sebesar 466 orang pada laki-laki dan 507 orang pada perempuan dengan total penduduk adalah 973 orang (21 %). Dan pada penduduk usia >64 tahun adalah sebanyak 221 orang laki-laki dan 247 orang perempuan dengan total penduduk adalah 468 orang (10%).

Dari tabel juga dapat terlihat bahwa antara penduduk laki-laki dan wanita memiliki jumlah yang hampir sama. Hal ini disebabkan karena penduduk laki-laki dan wanita masih banyak yang tinggal di kampung mereka dari pada pergi merantau. Mereka hanya pergi ke kota pada hari minggu saja atau sekali dalam seminggu. Banyaknya jumlah penduduk yang berada pada usia produktif (15-64 tahun) sebenarnya merupakan modal bagi pembangunan, jika mereka memiliki kualitas sumber daya manusia yang bagus. Namun jika tidak maka itu bisa menjadi ancaman karena berpotensi menimbulkan pengangguran yang merupakan beban bagi masyarakat.

## **2. Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu bagian pembangunan sosial yang terkait langsung dengan pembangunan masyarakat. Kegiatan dibidang pendidikan yang ada pada hakekatnya bertujuan untuk membangun manusia pembangunan yang

berpengetahuan dan berpendidikan tinggi, mempunyai kemampuan dan keterampilan serta berdaya guna dan berhasil guna sebagaimana yang diharapkan untuk dapat menjadi sarana yang baik dalam usaha mewujudkan tercapainya pembangunan di segala bidang sesuai dengan keadaan dan kondisi daerah masing-masing.

**Tabel 9**  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		Orang	Persentase
1	Buta Aksara	310	6.7
2	Tidak tamat/tamat SD	1569	34.0
3	Tamat SMP/ sederajat	1407	30.5
4	Tamat SMA/ sederajat	761	16.5
5	Tamat Akademi(D1-D3) dan S1	567	12.3
<b>Jumlah</b>		<b>4614</b>	<b>100</b>

*Sumber: profil Nagari IV Koto Palembayan tahun 2008*

Sebagian besar penduduk (71,2%) ternyata hanya berpendidikan SMP ke bawah. Diduga bahwa mereka merupakan tenaga kerja yang tidak/kurang terampil (unskill). Tenaga kerja yang unskill ini sebagian besar ditampung oleh sektor pertanian. Sedangkan yang tamat SMA/ sederajat hanya (16,5%) dan tamat akademi dan sarjana (12.3%).

### 3. Agama

Agama yang dipeluk oleh penduduk Nagari IV Koto Palembayan adalah Islam. Sarana peribadatan umat islam yang ada di Nagari IV Koto Palembayan mempunyai jarak yang sangat jauh antara satu sama lain. Jumlah mesjid yang

terdapat di Nagari IV Koto Palembayan adalah 12 buah dan jumlah musholla adalah 12 buah. Kondisi mesjid dan musholla di sini layak pakai dan berada dalam keadaan yang bersih. Tetapi karena masyarakat Nagari IV Koto Palembayan sebagian besar adalah petani, pemanfaatan mesjid menjadi kurang. Hal ini disebabkan karena jarak ladang/sawah mereka berada cukup jauh dari mesjid. Mesjid sendiri selalu diisi oleh anak-anak muda atau pelajar sekolah yang selalu menjadi pengurus mesjid dan bertugas mengumandangkan azan. Mereka melakukan ini setelah jam mereka pulang sekolah.

Karena Agama masih kuat di Nagari IV Koto Palembayan, dan Sholat merupakan kebutuhan Agama yang pokok, maka atas inisiatif sendiri, masyarakat Palembayan membangun sendiri sarana peribadatan yaitu Musholla yang berukuran kecil. Pemanfaatan sarana Musholla ini bagi masyarakat digunakan dengan baik. Musholla ini selalu digunakan oleh masyarakat untuk tempat beribadah dan beristirahat ketika mereka selesai bertani.

#### **4. Sistim Sosial Ekonomi**

Mata pencaharian masyarakat Nagari IV Koto Palembayan sangat beragam. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 10**  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	
		Orang	Persentase (%)
1	Petani/peternak	1372	63.7
2	Sektor jasa	228	10.6
3	Guru	62	2.9
4	Mantri Kesehatan	5	0.2
5	PNS	9	0.4
6	Bidan	8	0.4
7	Dokter	4	0.2
8	Pegawai honorer	15	0.7
9	Sektor industry	343	15.9
10	Sektor informal lainnya	106	5
<b>Jumlah</b>		<b>2152</b>	<b>100</b>

*Sumber: diolah dari data profil Nagari IV Koto Palembayan*

Dari tabel diatas dapat dilihat, dari 3173 orang penduduk usia kerja, yang bekerja adalah sebanyak 2152 orang (67,8%), sebagian lagi bisa jadi masih berada di bangku sekolah. Sebagian besar penduduk Nagari IV Koto Palembayan bekerja sebagai petani/peternak (67,3 %) baik sebagai pemilik maupun buruh tani.

Banyaknya penduduk yang bekerja sebagai petani disebabkan karena tingkat pendidikan yang rendah dan kondisi lingkungan yang mendukung. Daerah ini memiliki tanah yang sangat subur/subur yang cukup luas (Tabel 5), kondisi ini tentu saja sangat mendukung untuk kegiatan bertani baik pertanian padi sawah, palawija, maupun perkebunan. Tidak semua petani disini mengolah lahannya sendiri, sebagian merupakan buruh tani yang bekerja pada lahan orang lain.

**Tabel 11**  
Jumlah Petani Berdasarkan Jenis Kepemilikan Lahan

No	Jenis	Jumlah (orang)
1	Pemilik Tanah Sawah	570
2	Pemilik Tegalan	243
3	Pemilik Perkebunan	497
4	Tidak memiliki Lahan (Buruh Tani)	137

*Sumber: diolah dari data profil Nagari IV Koto Palembayan*

Perlu dijelaskan disini bahwa pemilik tanah yang dimaksudkan diatas dalam istilah setempat dinamakan dengan *ganggam bantuak*. *Ganggam bantuak* merupakan harta pusaka tinggi yang telah dibagi-bagi kepada jurai-jurai karena jumlah kaum yang semakin besar sehingga perlu pemecahan harta pusaka tinggi. pemegang *ganggam bantuak* hanya berhak memakai, mengolah, memungut hasil serta bertempat tinggal diatasnya mereka tidak mempunyai kewenangan melakukan perbuatan hukum (seperti jual beli), karena tanah itu bukan milik pribadi tapi milik komunal dari seluruh anggota kaum.

## **5. Sitem Sosial Keekerabatan Masyarakat**

Masyarakat Nagari IV Koto Palembayan terdiri dari satu suku bangsa yaitu Minang Kabau, adapun suku bangsa lain yang menetap tidak kelihatan lagi sudah bercampur baur dengan masyarakat lainnya. Di Nagari IV Koto Palembayan terdiri dari berbagai macam-macam suku kecil, diantaranya adalah suku Piliang, Koto, Bodi, Caniago, Jambak, Tanjuang, Melayu. Sitem kekerabatan pada masyarakat Nagari IV Koto Palembayan pada dasarnya sama dengan sitem kekerabatan yang umumnya dipakai oleh masyarakat Minang

Kabau adalah sistim kekerabatan Matrilineal (menurut garis keturunan Ibu) artinya setiap individu melihat garis keturunan dari ibunya. Anak yang lahir laki-laki atau perempuan ikut dengan kekerabatan ibunya. Sistim ini dihubungkan dengan rumah keturunan yaitu rumah gadang juga akan membentuk suatu bagian lagi yang dinamakan paruik, paruik adalah suatu keluarga luar yang bersifat matrilineal dan dikepalai oleh seorang mamak. Di Minang Kabau seorang mamak harus bertanggung jawab terhadap keponakannya dan seluruh anggota keluarganya yang berasal dari rumah gadangnya. Sementara itu dirumah anak dan kerabat istrinya, dia dianggap sebagai pendatang. Oleh karna itu dia tidak boleh mencampuri urusan suku dan pusako istrinya.

### **C. Asal usul Nagari IV Koto Palembayan**

Nagari IV Koto Palembayan telah beberapa kali mengalami pergantian struktur pemerintahan sejak zaman Hindia Belanda hingga kemerdekaan. Perubahan dalam struktur pemerintahan terutama disebabkan oleh kebijakan baik yang dibuat oleh pemerintah Belanda maupun oleh pemerintah Indonesia. Sepanjang perubahan tersebut terlihat bagaimana dominasi kelompok genealogis mengalami pasang surut tergantung apakah peraturan yang ditetapkan memberikan ruang kepada mereka untuk menjadi penguasa dalam nagari atau sebaliknya. Ketersingkiran kelompok genealogis berarti majunya kelompok individu sebagai pemimpin dalam nagari.

Nagari adalah sebuah kesatuan *genealogis-teritorial* terbentuk karena adanya persekutuan kelompok-kelompok yang terbentuk berdasarkan garis keturunan ibu (*matrilineal*) dengan luas wilayah tertentu yang dinamakan ulayat.

Para pemimpin dalam nagari disebut *penghulu*, merupakan orang-orang dengan kekuasaan yang ditopang oleh keberadaan tanah ulayat. Para pemimpin ini diistilahkan sebagai kelompok genealogis.

Nagari IV Koto Palembayan sendiri awalnya berasal IV Koto Palembayan sendiri awalnya berasal empat nagari yang otonom yaitu Nagari Palembayan, Piladang, Bamnan dan Koto Tinggi. Keempat Nagari asal tersebut termasuk ke dalam kelurahan Bodi Caniago (hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Bapak Za.Kt.M, tanggal 25 September 2010). Tidak ada tanggal yang pasti kapan keempat nagari ini bergabung, namun diperkirakan terjadi antara tahun 1850-an hingga 1870-an, karena pada masa ini pemerintahan Hindia Belanda banyak melakukan reorganisasi di tingkat nagari baik membentuk ataupun menghapuskan sebuah nagari. Menurut salah seorang tokoh masyarakat, penyatuan nagari di IV Koto Palembayan ini karena alasan ekonomi yaitu salah satu syarat dari sebuah nagari adalah harus ada pasar. Sementara di Nagari Koto Tinggi, Piladang, dan Bamnan tidak mungkin didirikan satu pasar karena tempatnya yang tidak strategis jumlah penduduknya juga masih sangat sedikit dengan wilayah yang luas. Oleh karena itu didirikanlah pasar dilokasi sekarang (Jorong Pasar Palembayan) dengan menggunakan tanah orang Palembayan sebanyak  $\frac{1}{4}$  bagian dan tanah orang Piladang  $\frac{3}{4}$  bagian.

Setelah Indonesia merdeka, maka sistem pemerintahan nagari kembali mengalami perombakan. Pemimpin dalam nagari dinamakan wali nagari, disamping itu juga terdapat lembaga lain yaitu DPRN (Dewan Perwakilan Rakyat Nagari). Seperti yang diungkapkan oleh seorang tokoh masyarakat yang juga

mantan anggota DPRN tahun 1952 bapak Za Kt. M (wawancara tanggal 28 oktober 2010), pada waktu itu jumlah anggota DPRN di Nagari IV Koto Palembayan adalah sebanyak 15 orang yang merupakan wakil dari tiap jorong.

#### **D. Sejarah BMT di Nagari IV Koto Palembayan**

##### **1. Perkembangan BMT secara umum**

Keberadaan *Baitul Mal wa Tamwil* (BMT) sebagai lembaga keuangan mikro syariah mengalami perkembangan yang pasang surut. Pada pertengahan tahun 1990-an jumlah BMT mencapai 3000 unit. Namun, pada bulan Desember 2005, jumlah BMT yang aktif diperkirakan mencapai 2017 unit. Menurut perkiraan Pusat Inkubasi Usaha Kecil (Pinbuk), sampai dengan pertengahan tahun 2006, diperkirakan jumlah BMT mengalami peningkatan kembali hingga mencapai sekitar 3200 unit.

Pasang surut perkembangan BMT tidak terlepas dari kendala yang dihadapi. Diantaranya yang paling krusial adalah landasan hukum yang belum jelas. Karena sebagian besar BMT memiliki badan hukum koperasi, maka secara legal tidak dapat menghimpun dana dari masyarakat langsung. BMT harus mensyaratkan keanggotaan bagi nasabah yang akan dilayani, atau menjadikan nasabah tersebut sebagai calon anggota selama beberapa waktu tertentu. Konsekuensinya, tidak saja sebagian calon nasabah menjadi enggan, tetapi juga menyebabkan masalah internal didalam BMT karena setiap anggota mempunyai hak suara yang sama. Sementara, bila BMT ingin dapat menghimpun dana dari masyarakat langsung, maka BMT harus berganti status hukum menjadi bank atau lembaga keuangan bukan bank, seperti modal ventura. Konsekuensinya, BMT

justru akan kehilangan kelebihan utama mereka sebagai lembaga keuangan yang melayani usaha berskala mikro dan kecil (Rizky,2007).

## **2. BMT Nagari IV Koto Palembayan**

Pada tanggal 24 Januari 2009, 41 unit BMT diresmikan oleh Wakil Presiden RI yaitu Muhammad Jusuf Kalla di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Baitul Mal wa Tamwil (BMT) yaitu suatu lembaga pembiayaan mikro ekonomi syariah di Kabupaten Agam Sumbar sebagai sarana untuk mengentaskan kemiskinan. Peresmian 41 unit BMT tersebut ditandai dengan ditanda-tanganinya prasasti BMT di Koto Gadang, Kabupaten Agam, Sumbar. Wapres mengatakan, BMT merupakan satu alternatif pembiayaan bagi keluarga miskin agar mereka bisa mendapatkan akses kredit murah.

Bupati Agam, Aristo Munandar mengatakan program BMT ini sebenarnya sudah diluncurkan pada November 2007 yang pada awalnya hanya 16 unit BMT. Masing-masing BMT tersebut didanai oleh Pemkab Agam sebesar Rp300 juta. Tahun 2008 kembali diluncurkan 41 unit BMT lagi yang tersebar pada masing-masing nagari di kabupaten Agam. Di Nagari Empat Koto Palembayan didirikan BMT pada tanggal 20 Februari 2007 dengan modal awal dana syariah masyarakat minimal 10% dan dana dari pemerintah daerah sebesar Rp 300 juta. (<http://www.jurnal.nasional.com>).

**BAB III**  
**PENGUNAAN DANA BMT BAGI MASYARAKAT NAGARI**  
**EMPAT KOTO PALEMBAYAN**

**A. Profil BMT**

**1. Definisi BMT**

BMT (*Baitul Mal* wat tamwil) atau padanan kata Balai Usaha Mandiri Terpadu adalah lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil, menumbuh kembangkan bisnis usaha mikro dan kecil, dalam rangka mengangkat derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin.

Secara konseptual, BMT memiliki dua fungsi:

1. Baitul Tamwil (Bait= Rumah, at-tamwil= Pengembangan harta) melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil terutama dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya.
2. *Baitul Mal* (Bait=Rumah, Maal=Harta) menerima titipan dana zakat, infaq dan shadaqah serta mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan peraturan dan amanahnya

**2. Visi, Misi, Tujuan dan Usaha BMT di Nagari IV Koto Palembang**

**a. Visi**

Visi BMT adalah mewujudkan kualitas masyarakat di sekitar BMT yang selamat, damai dan sejahtera dengan mengembangkan lembaga dan Usaha BMT

yang maju berkembang, terpercaya, aman, nyaman, transparan, dan berkehati-hatian.

#### **b. Misi**

Misi BMT adalah mengembangkan BMT yang maju berkembang, terpercaya, aman, nyaman, transparan, dan berkehati-hatian sehingga terwujud kualitas masyarakat di sekitar BMT yang selamat, damai dan sejahtera.

#### **c. Tujuan**

BMT bertujuan mewujudkan kehidupan keluarga dan masyarakat disekitar BMT yang selamat, damai dan sejahtera.

#### **d. Usaha BMT**

Untuk mencapai visi dan pelaksanaan misi dan tujuan BMT, maka BMT melakukan usaha-usaha:

1. Mengembangkan kegiatan simpan pinjam dengan prinsip bagi hasil/syariah;
2. Mengembangkan lembaga bisnis Kelompok Usaha Muamalah yaitu kelompok simpan pinjam yang khas binaan BMT;
3. Jika BMT telah berkembang cukup mapan, memprakarsai pengembangan badan usaha sektor riil (BUSRIL) sebagai badan usaha pendamping menggerakkan ekonomi riil rakyat kecil diwilayah kerja BMT tersebut yang manajemennya terpisah sama sekali dari BMT;
4. Mengembangkan jaringan kerja dan jaringan bisnis BMT dan sektor riil (BUSRIL) mitranya sehingga menjadi barisan semut yang tangguh sehingga mampu mendongkrak kekuatan ekonomi.

### 3. Prinsip Operasional BMT

Prinsip operasional BMT antara lain:

#### a. Penumbuhan

- Tumbuh dari masyarakat sendiri dengan dukungan tokoh masyarakat, wali nagari, dan kelompok masyarakat yang ada didaerah;
- Modal awal diberikan oleh Pemda Kabupaten Agam yaitu sebesar 300 juta dalam bentuk Simpanan Pokok dan simpanan Pokok Khusus
- Jumlah pendiri minimum 20 orang
- Landasan sebaran keanggotaan yang kuat sehingga BMT tidak dikuasai oleh perseorangan dalam jangka panjang
- BMT adalah lembaga bisnis, membuat keuntungan, tetapi juga memiliki komitmen yang kuat untuk membela kaum dalam penanggulangan kemiskinan, BMT mengelola dana Maal.

#### a. Profesionalitas

- Pengelola professional, bekerja penuh waktu, pendidikan S-1 minimum D-3, mendapat pelatihan penelolan BMT oleh PINBUK 2 minggu, memiliki komitmen kerja penuh waktu, penuh hati dan perasaannya untuk mengembangkan bisnis dan lembaga BMT
- Menjemput bola, aktif dalam masyarakat
- Pengelola professional berlandaskan sifat-sifat: *amanah, siddiq, tabligh, fathihah*, sabar, *istiqhomah*
- Berlandaskan sistem dan prosedur: SOP, sistem Akutans yang memadai

- Bersedia mengikat kerjasama dengan PINBUK untuk menerima dan membayar jasa manajemen
- Pengurus mampu melaksanakan fungsi pengawasan yang efektif
- Akuntabilitas dan transparansi dalam pelaporan
- Prinsip islamiyah
- Menerapkan cita-cita dan nilai-nilai Islam (salaam: keselamatan berkeadilan, kedamaian dan kesejahteraan) dalam kehidupan ekonomi masyarakat banyak
- Akad yang jelas
- Rumusan penghargaan dan sanksi yang jelas dan penerapannya yang tegas/lugas
- Berpihak pada yang lemah

#### **4. Kendala dan Strategi Pengembangan BMT**

##### **a. Kendala BMT di Nagari IV koto palembayan**

Dalam perkembangan BMT tentunya tidak lepas dari kendala, walaupun tidak sepenuhnya kendala ini disuatu BMT. Kendala tersebut yaitu:

1. Akumulasi kebutuhan dana masyarakat belum bisa dipenuhi oleh BMT.  
Dikarenakan dana yang akan dipinjamkan terbatas, tidak bisa dipinjamkan banyak-banyak, dan harus bertahap.
2. Nasabah bermasalah contoh: dana yang dipinjam oleh nasabah tidak kembali atau usaha yang dijalankan nasabah mengalami kegagalan, akibatnya dana untk dipinjamkan kepada masyarakat miskin lain terhambat.
3. Kualitas SDM yang kurang.

## **b. Strategi Pengembangan BMT**

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam menghadapi problematika ekonomi yang ada di BMT saat ini, diantaranya:

1. Optimalisasi SDM yang ada di BMT. Misalnya dengan menambahkan anggota pengurus BMT dengan yang lebih baik dari lulusan sarjana.
2. Strategi pemasaran yang lebih meluas dengan mempromosikan produk-produk dalam BMT
3. Inovasi produk sesuai dengan kebutuhan masyarakat
4. Fungsi partner BMT perlu digalakkan, bukannya menjadi lawan
5. Evaluasi bersama BMT, baik internal maupun eksternal misalnya pada evaluasi hasil kerja dan yang lainnya.

## **B. Pendirian BMT di Nagari IV Koto Palembayan**

### **1. Modal BMT Nagari IV Koto Palembayan**

Pada mula pendirian BMT di Nagari IV Koto Palembayan memiliki modal awal 300 juta. Dana tersebut khusus digunakan untuk peminjaman RTM (Rumah Tangga Miskin) dengan sistem pengembalian modal dan laba yang diperoleh dari peminjam akan diberikan sepenuhnya kepada peminjam. Jika modal yang berikan kepada peminjam dan modal tersebut dapat berkembang secara baik maka modal pinjaman akan diberikan kembali dengan nama pinjaman *mudharabah* (sistem bagi hasil). Pada sistem ini laba yang diperoleh oleh peminjam akan dibagi dengan pihak BMT.

### **2. Usaha-usaha Masyarakat Pengguna Dana BMT di Nagari IV Koto Palembayan**

Jenis pekerjaan dari peminjam atau pengguna dana BMT di Nagari IV Koto Palembayan bermacam-macam. Jenis-jenis pekerjaan masyarakat peminjam ini yaitu: Bertani (sawah, kebun cabe, jagung, sayuran), Berdagang, Kolam ikan, Berternak (Ayam, itik, sapi, kerbau), Usaha Cuci Motor, Kedai Nasi, dan jahit bordir. Modal yang dipinjam untuk usaha dari pengguna dana BMT yaitu RTM adalah sebagai berikut:

**Tabel 12**

Jumlah Pinjaman Pengguna Dana BMT berdasarkan Jenis Usaha

No	Pengguna/Jenis Usaha	Kisaran Jumlah pinjaman
1	Bertani	Rp.250000 - Rp.1000000
2	Berdagang	Rp.1000000 - Rp.5000000
3	Kolam Ikan	Rp.500000 - Rp.1000000
4	Berternak	Rp.2000000 - Rp. 8000000
5	Usaha Cuci Motor	Rp.2000000
6	Kedai Nasi	Rp.500000
7	Jahit Bordir	Rp. 700000

*Sumber: Data diperoleh dan diolah dari BMT IV Nagari Koto Palembayan*

Jumlah pinjaman ini berbeda tergantung dengan jenis usaha dari para peminjam atau pengguna dana BMT. Pada jenis usaha seperti bertani di Nagari IV Koto Palembayan, usaha ini meliputi: tanaman padi, berupa peminjaman untuk beli pupuk, kebun tanaman palawija, cabe dll. Usaha berdagang, meliputi: dagang kelontong, dagang sayuran, dagang makanan keliling, dagang beras, dagang rempah-rempah, counter handphone, dll. Kolam ikan, yaitu beli bibit ikan. Beternak, seperti sapi, kerbau, kambing, ayam, bebek,dll. Lainnya adalah kedai nasi, usaha cucian motor dan jahit bordir.

### 3. Rekapitulasi Asset BMT Nagari IV Koto Palembayan

Sejak awal berdiri, BMT telah memiliki beberapa assetnya. Pada bulan September 2010, asset yang dimiliki oleh BMT IV Koto Palembayan adalah

**Tabel 13**  
Rekapitulasi Asset BMT

No.	Uraian	Jumlah
1	Modal pendiri	Rp. 83.800.000
2	Dana Penyertaan Pemda	Rp. 300.000.000
3	Hibah Koperindag	Rp. 7.000.000
4	Dana Penyertaan Pinbuk	Rp. 7.500.000
5	Tabungan Masyarakat	Rp. 267.653.782
6	Simpanan Pokok	Rp. 600.000
7	Simpanan Wajib	Rp. 150.000
8	IKS (Infaq)	Rp. 111.549
9	Titipan BMT	Rp. 11.285.500
10	Titipan ZIS	Rp. 550.000
11	Titipan Dana Pendidikan	Rp. 2.200.000
12	Titipan Dana Sosial	Rp. 880.000
13	Dana Cadangan	Rp. 6.915.314
14	Laba Bulanan Berjalan	Rp. 26.137.439
	Asset	Rp. 714.783.584

*Sumber: Data diperoleh dari BMT Nagari IV Koto Palembayan*

Asset per bulan September 2010 ini berjumlah Rp. 714.783.584. Asset ini terdiri dari asset yang paling banyak adalah dana penyerta dari pemda yaitu dana pinjaman awal sebesar Rp 300.000.000. Modal pendiri pendiri Rp 83.800.000. Hibah koperindag RP 7.000.000. Dana penyertaan pinbukRP 7.500.000. tabungan masyarakat Rp267.653.782. simpanan pokok Rp 600.000. Simpanan wajib

150.000. iks (infak) Rp 111.549. titipan BMT Rp 11.285.500. titipan ZIS Rp 550.000. titipan dana pendidikan Rp 2.200.000. Titipan dana sosial Rp 880.000. Dana cadangan Rp 6.915.314. laba bulanan berjalan Rp 26.137.439.

#### **4. Peran Masyarakat dalam pengelolaan BMT di Nagari IV Koto Palembayan**

Pihak-pihak yang terlibat dalam BMT terdiri dari penanggung jawab, wali nagari IV Koto Palembayan, Pembina, dan Badan Musyawarah (Bamus). Dan kepengurusan dalam BMT terdiri dari Ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, pengelola dan Kabag Pembiayaan. Para pengurus BMT adalah orang-orang yang dipercaya atau tokoh-tokoh agama yang dipercaya dan dapat memberi contoh dalam mengurus keuangan secara transparan, jujur, amanah, akuntabel dan auditable. Kegiatan operasional BMT dilakukan dalam sebuah kantor yang terletak dekat dengan kantor Wali Nagari. Didalam BMT, pengurus sebagai perwakilan yang ditunjuk anggota BMT dan pihak pengelola memiliki pola hubungan yang terbuka sehingga pengurus dapat menjaga kepentingan secara keseluruhan termasuk anggota BMT. Aturan tersebut harus memuat kejelasan tentang hak dan kewajiban antara pengurus dan pengelola BMT sesuai dengan prinsip-prinsip transparency, accountability, responsibility, independence and fairness. Pengurus ditugaskan sebagai wakil anggota dalam pengelolaan BMT. Oleh sebab itu Pengurus bertanggung jawab mengenai segala kegiatan pengelolaan BMT dan usahanya kepada Badan Musyawarah, Rapat Anggota atau Rapat Anggota Luar Biasa. Dalam hal ini yang paling krusial bagi tugas pengurus adalah melakukan tindakan dan upaya bagi kepentingan dan kemanfaatan BMT

sesuai dengan tanggung jawabnya dan keputusan Rapat Anggota. Ketersediaan informasi yang berkaitan dengan hubungan antara pihak pengelola dan anggota BMT dimana dalam hal ini anggota BMT mempunyai hak untuk mendapatkan keterangan mengenai perkembangan BMT secara transparan melalui forum rapat anggota. Pengawas syariah memiliki hak untuk mengetahui proses pengelolaan BMT karena pengawas syariah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijaksanaan dan pengelolaan BMT agar sesuai syariah oleh sebab itu, hal yang paling krusial bagi pengawas syariah adalah mendapatkan segala keterangan yang diperlukan terkait upaya penegakan prinsip syariah di BMT.

Upaya enforcement dalam BMT berkaitan dengan upaya untuk yang menegakkan aturan formal, informal dan keterbukaan informasi sehingga pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholder) terhadap BMT memiliki informasi. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pengelolaan BMT tersebut harus melakukan kontrol dan pengawasan sehingga hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan rapat anggota, kualitas pelaporan pertanggungjawaban, intensitas pelaporan bulanan dan perkembangan tingkat bagi hasil serta pengungkapan pengelolaan mekanisme kredit dapat benar-benar dijalankan secara baik. Dengan upaya menjalankan mekanisme pengelolaan BMT ini secara terbuka dan transparan, maka keragu-raguan antara stakeholder BMT akan dapat diatasi sehingga kepastian dapat terwujud. Karena kunci pengelolaan BMT adalah kepercayaan, maka jika kepastian terwujud, maka peningkatan kinerja BMT menjadi lebih baik.

## **5. Bentuk-bentuk pinjaman Masyarakat IV koto Palembayan dan Sistem Operasi yang dijalankan Petugas.**

Pada awal berdirinya BMT Nagari IV Koto Palembayan yaitu pada tanggal 20 februari 2008, BMT diberi dana sebesar 300 juta oleh pemerintah Kab Agam. Modal yg didapat digunakan untuk peminjaman yg berbentuk RTM (Rumah tangga miskin). Untuk tahap pertama dipinjamkan 296 juta untuk peminjam sebanyak 130 rumah tangga miskin. Sebelum dana direalisasikan dilakukan dulu LWK ( latihan wajib kumpul 5 hari berturut-turut disepuluh mesjid yang berada di IV koto Palembayan). Tujuannya pengenalan, pelatihan, penjelasan pengembangan usaha nasabah. Dan mereka disaring, dalam segi keterampilan, agama, adat ( disaring lulus atau tidak lulus).

Sistem pinjaman.:

1. RTM (rumah tangga miskin), pembiayaan khusus bagi orang miskin yang terdaftar pada base Nagari. Nama pembiayaannya all-qard (pembiayaan tanpa hasil). Yaitu untung yang diperoleh untuk nasabah sepenuhnya. Dan modal balik untuk digulirkan lg ke masyarakat miskin lain, bagi yg berhasil akan diberi pinjaman mudharobah ( pinjaman bagi hasil). Bagi yg gagal akan direschedule ( penjadwalan ulang), jumlah dana yang macet dibuat pembiayaan baru. Untuk mengangsur dana modal RTM(dana yang dibalikin).
2. Mudharobah (pinjaman bagi hasil). Peminjaman untuk semua masyarakat.

Dengan syarat pinjaman pertama sebesar 1 juta rupiah dan kalo lancar akan dipinjamkan sesuai kebutuhan usaha sebesar lebih kurang 10 juta rupiah. diwajibkan membuat buku tabungan sendiri.

Syarat-syarat peminjaman Mudharobah:

1. Menjadi nasabah BMT.
2. Simpanan wajib minimal 10 ribu.
3. Mengisi formulir permohonan.
4. Foto copy KTP suami istri (2 lembar).
5. Pasphoto suami istri
6. Foto copy keluarga.
7. Jaminan.
8. Foto copy lunas pajak
9. Izin mamak adat (datuk).

## **6. Peran Pemberdayaan BMT**

BMT bukan hanya sebuah lembaga yang berorientasi bisnis, tetapi juga sosial, lembaga yang kekayaannya terdistribusi secara merata dan adil. Oleh karena itu BMT menjadi harapan bagi masyarakat atau UKM (Usaha Kecil dan Menengah) untuk mendapatkan pembiayaan. Dalam beberapa operasional BMT, LKMS (Lembaga Keuangan Mikro Syariah) tersebut juga melakukan pemberdayaan umat. Disamping perkembangan lembaga keuangan syariah seperti BMT, beberapa tahun belakangan ini pun sedang berkembangnya isu tentang pertanggungjawaban sosial perusahaan atau yang lebih dikenal dengan Corporate Social Responsibility. Pengertian Corporate Social Responsibility (CSR) menurut

The World Business Council for Sustainable Development (WBSD) adalah komitmen berkesinambungan dari kalangan bisnis untuk berperilaku etis dan memberi kontribusi bagi pembangunan ekonomi, seraya meningkatkan kualitas kehidupan karyawan dan keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat luas pada umumnya. Melihat pengertian dan operasional BMT dalam pemberdayaan umat, tentu hal ini berkaitan dengan program CSR yang dilakukan BMT dengan melakukan kegiatan sosial.

Berdasarkan pemaparan diatas dan anjuran pengembangan produk syariah berbasis riset yang disampaikan oleh Sekretaris Jendral Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI), Agustianto, tentang pentingnya kerja sama antar praktisi dan akademisi (Republika, 16 April 2009), kegiatan BMT yang dapat dihubungkan dengan program CSR dalam pembangunan berkelanjutan (sustainable development) dengan pemberdayaan umat, khususnya pedagang kecil. Berdasarkan keterangan diatas, BMT dapat melakukan pemberdayaan kepada UKM khususnya pedagang kecil atau masyarakat menengah ke bawah, yaitu dengan melakukan tiga kegiatan sebagai berikut:

1. Pembiayaan
2. Pedagang kecil ataupun masyarakat menengah ke bawah dalam memperoleh dana pembiayaan untuk memperluas usahanya ataupun membangun usaha baru bagi masyarakat menengah ke bawah relatif sangat sulit, maka BMT mampu menjangkaunya untuk memperoleh pembiayaan yang diberikan oleh BMT tanpa menghilangkan unsur kehati-hatian dalam penyaluran pembiayaannya.

### 3. Pembinaan

4. Pedagang Kecil dan masyarakat menengah ke bawah dalam melakukan usahanya dan agar mampu mempertanggungjawabkan pembiayaannya, maka BMT sering kali memberikan pembinaan kewirausahaan maupun pengelolaan keuangan. Bentuk pembinaan dapat dilakukan dengan cara mengadakan seminar ataupun pelatihan. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan yang dimiliki oleh penerima pembiayaan. Dalam program pembinaan ini, BMT dapat melakukan pembinaan pelatihan kewirausahaan untuk masyarakat umum, hal ini akan dapat meningkatkan nilai positif bagi masyarakat umum sekaligus membangkitkan semangat berwirausaha kepada masyarakat umum. Dengan demikian program pembinaan dapat memberikan peningkatan jumlah penyaluran dana BMT dengan meningkatnya jumlah penerima pembiayaan yang telah mendapatkan pembinaan terlebih dahulu.

### 5. Pemasaran Produk / Jasa

6. Untuk membantu kelancaran usaha dari penerima pembiayaan dan menjawab kerisauan para anggota penerima pembiayaan, maka BMT dapat melakukan bantuan kepada penerima pembiayaan usaha tersebut dengan cara menghubungkan antara penjual dan pembeli bahan baku yang tergabung dalam penerima pembiayaan. Dan bahkan BMT dengan bekerja sama dengan lembaga bisnis dalam lingkup usaha besar mampu melakukan pemasaran kepada masyarakat luas terhadap hasil usaha penerima pembiayaan.

Dengan demikian BMT secara aktif mampu menuntaskan kemiskinan dan berhasil menggerakkan sektor riil, kegiatan BMT dengan program CSR secara nyata telah membangun suatu masyarakat apalagi masyarakat tersebut merupakan daerah operasional BMT tersebut berada. Dengan adanya BMT yang secara aktif melakukan program CSR dalam pembangunan berkelanjutan (sustainable development) dengan pemberdayaan masyarakat atau UKM tentunya dapat menghidupkan sektor riil.

Peran BMT dalam pemberdayaan UKM akan mampu menopang kehidupan masyarakat, serta mampu meningkatkan produksi lokal dalam negeri hasil dari UKM tersebut. Menurut Ketua Panitia Penyelenggaraan Pameran Produksi Indonesia 2009 yang dilaksanakan pada tanggal 13-17 Mei 2009 Dedi Mulyadi berpendapat pemberdayaan produk dalam negeri sebagai upaya khusus agar dampak krisis global tidak semakin meluas. (Republika, 11 Mei 2009). Sedangkan Menurut Boediono yang pernah menjadi Gubernur BI mengatakan pengusaha mikro kecil menengah merupakan pilar ekonomi nasional. (Republika, 29 April 2009).

Peran Pemberdayaan BMT semakin diperkuat yaitu dengan pemberdayaan UKM melalui pemasaran mampu membantu pemerintah dalam menjalankan Inpres No 2/2009 tentang intruksi kepada instansi pemerintah guna memaksimalkan produksi dalam negeri. Bahkan dalam rangka tersebut Menteri Perindustrian, Fahmi Idris, dengan Inpres tersebut diharapkan kesadaran masyarakat tumbuh untuk mencintai produksi dalam negeri. (Republika, 13 Mei 2009).

## **7. Perbedaan BMT dengan Bank Konvensional lain (BPR).**

Bidang usaha profit di BMT menerapkan sistem bagi hasil yang disepakati oleh kedua belah pihak (pihak BMT dan nasabah). Konsep bagi hasil ini dilakukan dengan sistem tawar-menawar antara pihak BMT dan nasabah. Sistem tawar-menawar ini berlaku baik untuk simpanan maupun pembiayaan usaha. Jadi, setiap akan dilakukan penyimpanan oleh nasabah maupun pembiayaan usaha bagi nasabah didahului oleh suatu AKAD yang disetujui oleh kedua belah pihak. Pelaksanaan sistem bagi hasil inilah yang sesuai dengan tuntunan ajaran Agama Islam. Selain itu, BMT merupakan Lembaga Keuangan Syariah menghimpun dana dari masyarakat melalui simpanan dan memberikan pinjaman untuk pengembangan usaha dengan skala prioritas bagi masyarakat kalangan ekonomi lemah (*Gress Root*). Dengan demikian, BMT memiliki tujuan membangun ekonomi kalangan masyarakat bawah dalam rangka memperkokoh perekonomian nasional. Kehadiran BMT disambut gembira oleh masyarakat luas karena merupakan salah satu lembaga yang peduli terhadap masyarakat ekonomi lemah untuk mengentaskan dari kemiskinan. Akibatnya, kehadiran BMT disambut dengan gembira oleh masyarakat.

Di sisi lain, Bank lebih menekankan pada konsep 'BUNGA', yang sangat dekat dengan konsep "RIBA". Padahal riba diharamkan dalam ajaran Agama Islam. Dengan demikian, keuntungan (bunga) hasil penyimpanan uang di bank dapat dikatakan hampir sama dengan riba. Selain itu, bank menerima simpanan dari segala lapisan masyarakat dengan menerapkan keuntungan simpanan berupa bunga. Dana yang terkumpul lebih diprioritaskan untuk pembiayaan usaha berskala besar (pengusaha) dan industri. Akhirnya, yang dapat mengenyam manfaat dana yang terkumpul di bank adalah kalangan masyarakat menengah ke atas. Akibatnya, sistem perbankan tidak dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengentasan kemiskinan.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) memiliki sepak terjang yang mirip dengan BMT, yaitu mempunyai nasabah dari kalangan masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Namun, BPR masih menggunakan konsep keuntungan "BUNGA". Selain itu, BPR merupakan perpanjangan tangan dari bank capital sehingga sebagian

dana yang terkumpul disetor ke bank capital yang selanjutnya untuk membiayai usaha kalangan pengusaha besar dan industri. Dengan demikian, BPR tidak sepenuhnya berpihak pada pengembangan ekonomi masyarakat bawah. Selain itu, birokrasi/ persyaratan untuk mendapatkan pelayanan pinjaman dari BPR juga terlalu berbelit-belit sehingga ada rasa ketakutan bagi masyarakat ekonomi lemah. Hal yang sama, BPR pun tidak berpihak kepada kalangan masyarakat ekonomi lemah sehingga tidak memiliki misi terhadap pengentasan kemiskinan. Pendekatan terhadap nasabah pun lebih ditekankan pada aturan perbankan, sehingga tidak ada kepuasan pelayanan bagi masyarakat bawah.

Hal tersebut berbeda dengan BMT, dimana BMT lebih berpihak kepada masyarakat karena BMT Berbadan Hukum Koperasi yang memiliki prinsip "DARI ANGGOTA, OLEH ANGGOTA DAN UNTUK ANGGOTA". Berhubung anggota BMT mayoritas kalangan masyarakat menengah ke bawah maka BMT pun sangat berpihak kepada masyarakat menengah ke bawah.

Karena perbedaan prinsip antara BPR dan BMT, maka BMT kini dianggap sebagai pesaing BPR. Bahkan, kalangan masyarakat ekonomi lemah berpihak kepada BMT karena Tim Pengelola BMT memiliki misi sebagai partner usaha dan konsultan usaha. Fakta terkini yang muncul adalah beberapa BPR sudah mulai tergeser sepak terjangnya oleh kehadiran BMT.

## C. PROFIL MASYARAKAT PEMINJAM DAN TIDAK PEMINJAM BMT

### 1. Masyarakat Peminjam BMT

#### a. FATMAWATY.



Ibu Fatmawaty lahir dipalembayan pada tanggal 2 april tahun 1957. Mempunyai 5 orang anak,3 orang sudah kawin,2 masih lajang, dan sudah tamat sekolah menengah atas. Sebelum adanya BMT. Ibu Fatmawaty sehari-hari bekerja sebagai pedagang kelontong dipersimpangan pasar palembayan, penghasilannya hanya cukup untuk membantu penghasilan suaminya yang pas-pasan yang bekerja sebagai petani sawah. Sebelum adanya pinjaman dari BMT warung ibu Fatmawati hanya berisi sedikit barang dagangan,sehingga penghasilannya sehari-hari sedikit dan penambahan modal untuk memperbanyak barang dagangannya butuh waktu lama. Setelah adanya dana bantuan dari BMT,ibu Fatmawaty mulai meminjam tambahan modal usaha ke BMT pada tanggal 4 juli 2009 untuk mengembangkan usahanya. Dan sampai sekarang ibu Fatmawaty telah mendapatkan pinjaman modal 4 juta rupiah pertahun, dikarenakan pinjaman pertama berjalan lancar. Alasan ibu Fatmawaty meminjam uang tambahan modal usaha ke BMT adalah untuk

memperbesar warung kelontongnya, dikarenakan waktu sebelum ada modal dari BMT hasil yg diperoleh hanya cukup untuk makan. Dan pemnjaman ke BMT tidak terlalu susah. Ibu Fatmawati merasakan sekali manfaatnya dengan adanya dana BMT ini,, selain modal usahanya bertambah, beliau juga mendapatkan penghasilan yang lebih banyak dari pada sebelum adanya dana BMT. Penghasilan ibu Fatmawati sebelum adanya BMT : Rp 300.000-Rp 500.000/ bulan. Sesudah dapat pinjaman modal dari BMT peghasilan warung : Rp 350.000-Rp 700.000/ bulan.

b. YAMANSYAH.



Bapak Yamansyah lahir di Medan pada tanggal 12 jun 1968. Pekerjaan sehari-har adalah honorer penjaga sekolah di SMU 1 Palembang. Sebelum menjadi penjaga sekolah, bapak yaman bekerja sebagai buruh perkebunan kelapa sawit dilubuk basung, Mempunyai 3 orang anak dan semuanya masih dalam jenjang pendidikan, anak pertama sekolah di SMA, kedua di SMK dan yang ketiga sekolah di SMP. Sebelum adanya BMT bapak Yamansyah bekerja sebagai penjaga sekolah SMU 1 palembayan, ia hidup dengan gaji honorer yang diterima

tidak mencukupi untuk biaya hidup sehari-hari, gaji hanya sebesar Rp 700.000. Untuk membiayai istrinya dan ketiga anaknya yang sekolah di sekolah menengah. Kehidupan sehari-harinya sangat susah, dikarenakan uang gajinya tidak mencukupi untuk dibagi-bagi untuk keperluan keluarga sehari-hari, sehingga ia sering meminjam uang kepada guru-guru dan dibayar waktu menerima gaji, Kadang-kadang setelah menerima gaji bulanan uang gajinya tinggal sedikit saja, sehingga beliau meminjam terus menerus. Setelah adanya BMT, ia mulai mengikuti pelatihan yang diberikan oleh pihak BMT untuk usaha, dan ia menjadikan rumah kecil disudut SMU sebagiannya menjadi warung makanan jadi, seperti lontong, dan lainnya. Bapak Yamansyah mulai meminjam uang modal usaha ke BMT pada tanggal 29 Oktober 2008. Dan hanya meminjam 1 juta rupiah pertahunnya, dikarenakan usaha yang dikembangkan hanya warung makanan. Dan tidak berani meminjam uang banyak-banyak dikarenakan takut usahanya tidak berkembang dan modal habis. Ikut meminjam BMT dikarenakan peminjaman tidak berbelit-belit dan pengembalian modal tidak mendesak. manfaat yang dirasakan oleh bapak Yamansyah dengan adanya dana dari BMT ini adalah, beliau mendapatkan modal usaha kecil-kecilan untuk menambah penghasilannya. Setelah 2 tahun warung makanan berdiri, beliau mendapatkan pendapatan sehari-hari cukup untuk kebutuhan keluarga sehari-hari, dan usaha makanan itu terus berkembang, uang yang didapat dari pedagang makanan tidak menentu, tapi cukup untuk kebutuhan sehari-hari, dan uang gaji yang beliau terima setiap bulan, bisa untuk keperluan anak-anak bersekolah. Penghasilan bapak Yamansyah sebelum

adanya dana BMT : Rp 700.000 setelah dapat pinjaman dan membuat warung makanan : Rp300.000+gaji Rp 700.000 : Rp 1 juta.

c. ASNIAR.



Ibu Asniar lahir 11 oktober 1955. Pekerjaan ibu Asniar adalah buruh tani, bekerja sebagai bekerja sawah yang digaji dan penyewa sawah yang kosong. Ibu Asniar bekerja sehari-hari untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, dikarenakan suaminya telah meninggal 1 tahun yang lalu. Ibu Asniar mempunyai 5 orang anak, masing-masing 2 orang telah menikah dan 3 orang belum menikah. Dan 2 orang masih dalam jenjang pendidikan SMK dan SMP. Sebelum adanya BMT, Penghasilan ibu Asniar hanya cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari, sedangkan untuk menyekolahkan anaknya dibantu sama anak-anaknya yg sudah menikah. Penghasilan ibu Asniar sehari-hari hanya berharap kepada orang yang meminta bantuan mengerjakan menyiangi sawah, upah yang diterima Ibu Asniar hanya sebesar 15 ribu sehari, dan pekerjaan itu tidak tetap dikarenakan pengerjaan sawah tidak selalu ada. Selain itu ibu Asniar juga menyewa sawah warga yang kosong untuk ditanami oleh Ibu Asniar, dengan cara hasil panen

dibagi dengan sistim yang disepakati oleh kedua belah pihak. Selain itu, ibu Asniar juga harus meminjam uang ke pada warga untuk membeli keperluan sawahnya seperti pupuk. Hasil dari panen sewa tanah hanya cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari diluar lauk pauknya. Setelah adanya BMT,. Ibu Asniar mendapat modal peminjaman uang untuk keperluan modal sawah yang ia sewa, dengan adanya pinjaman BMT ibu Asniar berani menyewa lahan sawah 2 bagian. Dikarenakan sudah adanya modal untuk keperluan pupuk dan lainnya, dengan adanya modal dari BMT ibu Asniar sangat senang, beliau tidak pusing-pusing lagi untuk meminjam uang kepada warga, dan pinjaman dari BMT sangat mencukupi untuk kebutuhan sawahnya. Dan sekarang ibu Asniar telah mendapat penghasilan yang cukup untuk keperluan sehari-hari termasuk uang sekolah anaknya. Ibu Asniar telah meminjam 4 tahapan ke BMT, masing-masing mendapat modal Rp.500.000,- dan Rp.1.000.000,-. Pinjaman ini cukup untuk beli bibit dan pupuk oleh ibu Asniar. Penghasilan ibu Asniar sebelum adanya dana BMT : Rp 200.000- Rp 400.000/ bulan. Setelah dapat pinjaman BMT: Rp 300.000-Rp 700.000.

#### d. DATUAK RAJO LELO

Bapak Datuak Rajo Lelo lahir 15 april 1953. Pekerjaan beliau adalah sebagai petani dan peternak.mempunyai 5 orang anak, 4 orang sudah menikah dan satu lagi masih bersekolah di SMK. Sebelum adanya BMT beliau bekerja sebagai pengarap sawah dan berkebun, sekaligus pekerja perkebunan orang. Penghasilan beliau tidak tetap, dikarenakan orang yang diminta tolong untuk lahan perkebunan mereka bisa ada bisa tidak. Penghasilan bapak Dt Rajo Lelo sehari-hari tidak

menentu, kalau ada pekerjaan perkebunan beliau dapat upah 20 ribu sehari, kalau tidak ada pekerjaan beliau hanya mengerjakan kebun dan sawah beliau. Setelah adanya BMT beliau mendapat bimbingan dari para pengurus BMT untuk beternak sapi, dan beliau mendapat pekerjaan tambahan baru sebagai peternak sapi, beliau mendapat pinjaman induk sapi pada oktober 2009, dan sekarang beliau telah memiliki 1 ekor sapi milik sendiri, dikarenakan sapi yang diberi oleh BMT beranak, setelah beliau gembalakan satu tahun. Dan menurut beliau BMT sangat membantu sekali dalam program pengentasan kemiskinan ini, seperti kata beliau, seandainya BMT tidak berdiri, entah kapan-kapan saya memiliki satu ekor sapi ini, dikarenakan harga sapi sangat mahal, beruntung saya mendapatkan sapi ini, mudah-mudahan sapi ini beranak lagi dan sapi saya bertambah banyak, kata beliau.

## **2. Masyarakat Yang Tidak Memijam dan Tidak Menabung di BMT**

### **a. YUSLIDAR**



Ibu Yuslidar biasa dipanggil ni Yus, beliau bekerja sehari-hari sebagai penjual masakan seperti, lontong, pecal, bubur, goreng-gorengan untuk anak sekolah. Beliau. Ni Yus telah berjualan selama 20 tahun. Lahir pada tanggal 6 oktober 1952. Beliau memiliki 8 orang anak, 5 orang sudah menikah, 1 orang masih sekolah. Beliau tidak meminjam ke BMT dikarenakan pendapat beliau BMT itu sama dengan bank-bank yang lain, karena masih memiliki angsuran, dan beliau lebih memilih untuk menyarankan untuk memberikan bantuan untuk yang lebih membutuhkan. beliau pun merasa modal dagang masih dirasa kurang. Beliau lebih memilih arisan dan meminjam ke orang lain dikarenakan tidak ingin memiliki beban hutang terlalu lama, dan beliau berpendapat penghasilan beliau sudah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

b. ELFANETY



Ibu Elfanety biasa di panggil ni Net, beliau bekerja sehari-hari sebagai penjual makanan untuk anak sekolah, sama seperti ni Yus, tapi beda lokasi sekolah. Beliau lahir pada tanggal 14 juli 1963. Beliau belum menikah dan tinggal

sama bapaknya yang sudah tua. Alasan ni net tdak meminjam ke BMT adalah dikarenakan beliau tidak memiliki beban hidup yang terlalu besar, ni Net menilai penghasilannya mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, walaupun modal usaha yang dikelolanya sendiri masih butuh modal, ninet lebih memilih untuk menabung dari pada memiliki beban utang ke orang lain atau ke tempat peminjaman lain. Menurut ni Net, BMT sangat berpengaruh sekali dalam penanggulangan kemiskinan, menurut pandangan beliau, setelah adanya BMT usaha-usaha disini sudah mulai berjalan, seperti adanya penjual makanan lain, penjual buah keliling, lahan pertanian meningkat, peternakan dan perikanan, beliau mendapat berita karena orang-orang yang bercerita yang makan di warung beliau.

**BAB IV**  
**DAMPAK PENANGULANGAN KEMISKINAN DINAGARI 1V**  
**KOTO PALEMBAYAN**

**A. Gambaran Kemiskinan di Nagari 1V Koto Palembang**

**1. Kemiskinan di Nagari 1V koto Palembang**

Kemiskinan adalah: sebagai suatu standar hidup yang rendah, dikarenakan adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibanding dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Suparlan, 1984:12).

Dengan demikian maka Suparlan menggunakan tolak ukur untuk pemahaman mengenai kemiskinan (Suparlan, 1984:12-13) yaitu:

Tolak ukur yang umum dipakai adalah yang berdasarkan atas tingkat pendapatan perwaktu kerja (Rp300.000 perbulan atau lebih rendah).disamping itu juga ada tolak ukur yang ibuat berdasarkan atas batas minimal jumlah kalori yang dikonsumsi perorang yang dikonsumsi perorang yang diambil persamaan dalam beras. Yang dinyatakan bahwa kebutuhan minmal perkapita di desa adalah 320 kg beras dan dikota 420 kg beras pertahunnya (Suparlan, 1984:12-13). dengan adanya tolak ukur ini, maka jumlah dan siapa-siapa yang tergolong sebagai orang miskin dapat diketahui untuk dijadikan sebagai kelompok sasaran yang diperangi kemiskinannya.

Tolak ukur yang lain adalah yang dinamakan tolak ukur kebutuhan relatif perkeluarga, yaitu kebutuhan-kebutuhan yang berkenaan dengan biaya sewa rumah dan mengisi rumah dengan peralatan rumah tangga yang sederhana tetapi

memadai, biaya-biaya untuk memelihara kesehatan dan untuk pengobatan, biaya-biaya untuk menyekolahkan anak, dan biaya untuk sandang yang sewajarnya dan pangan yang sederhana tetapi mencukupi dan memadai.

a. Ukuran Kemiskinan

Ada dua macam ukuran kemiskinan yang umum dan dikenal antara lain :

1. Kemiskinan Absolut

Konsep kemiskinan pada umumnya selalu dikaitkan dengan pendapatan dan kebutuhan, kebutuhan tersebut hanya terbatas pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar.

Kemiskinan ini dapat digolongkan dua bagian yaitu :

- a. Kemiskinan untuk memenuhi kebutuhan dasar.
- b. Kemiskinan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi.

2. Kemiskinan Relatif

Semakin besar ketimpang antara tingkat hidup orang kaya dan miskin maka semakin besar jumlah penduduk yang selalu miskin.

Dalam kasus masyarakat miskin di Nagari IV koto palembayan, kemiskinan di ukur dari kehidupan sehari-harinya, seperti penghasilan perbulan,kebutuhan sandang pangan,kebutuhan lahan,kebutuhan kesehatan dan pendidikan. Di Nagari IV Koto palembayan kemiskinan dapat dilihat dari penghasilan mereka perbulannya sesuai kebutuhan, dalam hal masyarakat miskin di hitung dari penghasilan perbulannya: masyarakat miskin berpenghasilan Rp 300.000-Rp600.000/ bulan. Masyarakat menengah keatas atau sudah tidak miskin

berpenghasilan 800.000-Rp8.000.000/bulan. Berikut ini tabel perkembangan pengurangan angka kemiskinan di Nagari IV Koto Palembang:

**Tabel 14**

Tolak ukur kemiskinan di Nagari IV Koto Palembang Setelah Adanya BMT

No	Tahun	Jumlah Masyarakat Miskin
1	2008	520 orang dari 4580 orang
2	2009	508 orang dari 4596 orang
3	2010	459 orang dari 4614 orang
4	2011	440 orang dari 4620 orang

*Sumber data:kantor wali Nagari IV Koto Palembang 2010*

Pada dasarnya ada dua faktor penting yang dapat menyebabkan kegagalan program penanggulangan kemiskinan. Pertama, program-program penanggulangan kemiskinan selama ini cenderung berfokus pada upaya penyaluran bantuan sosial untuk orang miskin. Hal itu, antara lain, berupa beras untuk rakyat miskin dan program jaring pengaman sosial (JPS) untuk orang miskin. Upaya seperti ini akan sulit menyelesaikan persoalan kemiskinan yang ada karena sifat bantuan tidaklah untuk pemberdayaan, bahkan dapat menimbulkan ketergantungan. Program-program bantuan yang disalurkan pemerintah ini justru dapat memperburuk moral dan perilaku masyarakat miskin. Program bantuan untuk orang miskin seharusnya lebih difokuskan untuk menumbuhkan budaya ekonomi produktif dan mampu membebaskan ketergantungan penduduk yang bersifat permanen. Di lain pihak, program-program bantuan sosial ini juga dapat menimbulkan korupsi dalam penyalurannya. Oleh sebab itu, lebih baik apabila dana-dana bantuan tersebut langsung digunakan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), seperti dibebaskannya biaya sekolah, seperti

sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP), serta dibebaskannya biaya- biaya pengobatan di pusat kesehatan masyarakat (puskesmas).

Faktor kedua yang dapat mengakibatkan gagalnya program penanggulangan kemiskinan adalah kurangnya pemahaman berbagai pihak tentang penyebab kemiskinan itu sendiri sehingga program-program pembangunan yang ada tidak didasarkan pada isu-isu kemiskinan, yang penyebabnya berbeda-beda secara lokal.

Dilihat dari ukuran kemiskinan, maka kemiskinan di Kabupaten Agam khususnya di Nagari IV Koto Palembayan adalah Kemiskinan yang berbentuk absolut, dikarenakan Masyarakat miskin disini lebih kepada tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi

Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan di Kabupaten Agam. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan di kabupaten Agam baik secara langsung maupun tidak langsung :

1. Tingkat kemiskinan cukup banyak.
2. Mulai dari tingkat dan laju pertumbuhan produktivitas tenaga kerja.
  - Tingkat inflasi.
  - Tingkat Infestasi.
  - Alokasi serta kualitas sumber daya alam.
  - Tingkat dan jenis pendidikan.
  - Etos kerja dan motivasi pekerja.

Sektor pertanian merupakan pusat kemiskinan di Kabupaten Agam ada tiga faktor penyebab utama antara lain :

1. Tingkat produktivitas yang rendah disebabkan oleh jumlah pekerja disektor
  - tersebut terlalu banyak, sedangkan tanah, kapital, dan teknologi terbatas serta
  - tingkat pendidikan petani yang rata-ratanya sangat rendah.
  - Daya saing petani atau daya tukar hasil pruduk pertanian rendah, disebabkan hasil panen tidak bagus, hingga murah dijual dipasaran.
  - Usaha pertanian yang akan ditukar keindustri tidak ada, misalnya pengolahan bahan mentah (industri) untuk di ekspor tidak ada.
  - Faktor penyebab kemiskinan dikanagarian IV Koto Palembayan.
2. Faktor pendidikan, pendidikan di pada masarakat Nagari IV Koto Palembayan masih rendah, ini disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga yang tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya, oleh sebab itu keluarganya hanya mampu menyekolahkan anaknya semampu perkonomian keluarganya dan akibatnya banyak anak-anak yang putus sekolah, mengakibatkan banyak yang pergi merantau dan pengangguran.
3. Lahan pertanian sempit, masyarakat Nagari IV Koto Palembayan tidak semuanya mempunyai tanah yang luas, atau lahan pertanian yang luas, hanyasebagiaan masyarakat yang mempunyai lahan yang mencukupi untuk bertani, ini disebabkan oleh faktor keturunan, dikarenakan nenek moyang mereka mempunyai tanah yang sedikit, atau harta warisan peninggalan sedikit.

4. Lapangan pekerjaan sempit, dinagari IV Koto Palembayan lapangan pekerjaan boleh dikatakan sedikit, sebagian besar masyarakat Nagari IV Koto Palembayan adalah petani, selebihnya adalah pegawai negeri sipil, pedagang. lapangan pekerjaan yang banyak adalah disektor pertanian dan perkebunan, selebihnya adalah usaha perorangan. Disektor pertanian, lapangan pekerjaan adalah buruh tani, seperti usaha julo-julo (kelompok pekerja tani), pekerjaan buruh tani (membantu orang kesawah), penyewa sawah, dan mengerjakan lahan pertanian milik sendiri sedangkan dibidang perkebunan pekerjaannya adalah memanen hasil perkebunan perorangan dan buruh perkebunan.
5. Tingkat kelahiran tinggi dari pada kematian dan faktor budaya malas.

**Tabel 15**  
**persentase kemiskinan di Sumatra barat sampai Nagari IV Koto Palembayan.**

<b>wilayah</b>	<b>Jumlah penduduk miskin (000)</b>	<b>Persentase penduduk miskin</b>
Sumatra barat	473,7	10,54
Kabupaten agam	45,3	11,2
Nagari IV koto Palembayan	4	9,87

*Sumber data :BPS Sumatra barat 2011 dan data nagari IV koto Palembayan 2010*

### **3. Ciri-ciri orang Miskin di Nagari 1V Koto Palembayan**

Ciri-ciri orang miskin dalam hal ini adalah ciri-ciri orang miskin di Kabupaten agam khususnya di wilayah Kanagarian IV Koto Palembayan, orang miskin disini miskin lebih disebabkan oleh beberapa faktor, faktor yang sangat berpengaruh sekali adalah faktor keturunan, dikarenakan miskin karena harta

warisan tidak ada, tidak ada uang untuk sekolah dan mengakibatkan putus sekolah, menurut hasil wawancara dengan salah seorang informan:

*“Awak bansaik dikaranokan tanah indak ado, awak karajo sari-sari manolong urang miang tu mambuek sawah urang, tanah awak indak ado diagiah urang gaek doh, ndak ado warisanlai, lai laki alah maningga lo 5 tahun yang lalu, ko karajo sahari-hari mambuek sawah urang, hasia no lai ba parampekan. Iko lai dek untuang anak lai pai marantau karajo jo oto urang nan sato mambantu adiak nan kaciak no sakola di sma saketek-saketek, kalau indak antahlah, mungkin ndak kabasikola doh.” (wawancara dengan ibu Asniar 3 november 2010)*

“Kita miskin diakibatkan oleh tanah tidak ada, pekerjaan kita sehari-hari hanya membantu orang untuk membikin sawah orang, tanah kita tidak ada (waisan) tidak ada diwariskan orang tua, ada suami, tapi sudah meninggal 5 tahun yang lalu, sekarang kerja sehari-hari hanya kesawah orang, hasilnya dibagi 4, sekarang ini untung aja ada anak saya yang merantau pergi kerja sama mobil orang, dan kirimannya digunakan untuk biaya anak yang paling kecil yang masih sekolah di SMA, kalau tidak ada mungkin dia tidak akan bersekolah”(wawancara dengan ibu asniar 3 november 2010).

Dari wawancara diatas dapat diambil kesimpulan walaupun tidak semua orang miskin diwilayah tersebut mengalami kemiskinan yang sama, tetapi dapat kita lihat, kemiskinan disini lebih banyak disebabkan faktor lahan (tanah), modal, pendidikan yang rendah, dan faktor budaya setempat. Dari beberpa hasil wawancara ciri-ciri miskin di nagari IV koto Palembayan adalah:

- Miskin dikarenakan tidak ada lahan pertanian, ternak, modal dan lainnya.
- Berpenghasilan pas-pasan untuk makan, dalam hal ini hanya bisa untuk lepas makan sehari-hari

- Tidak ada penghasilan tetap, misalnya hasil yang didapat tidak tentu, kadang ada kadang tidak, adapun hasil hanya cukup untuk kebutuhan hidup.
- Tidak adanya pekerjaan yang tetap, kadang ada kadang tidak.

Dalam hal ini kehidupan sehari-hari mereka bisa kita lihat dari wawancara berikut ini:

*“Antahlah, dirumahko iduik baranam urang, aden, bini den, anak-anak ampekurang, kaciak-kaciak lo baru, sakola 3 urang, nan tuo ndak sekola lai doh, malala miang karajono. Aden karajo sahari-hari kadang lai kadang indak, karajo den paliang paliang manakiak gatah pagi-pagi, itupun kalo indak hujan, nan ditakiak gatah urang lo, basatigoan du, kadang lai dapek 30 kilo saminggu, dapek diden 20 kilo, itulah nan kadimakan tu jo anak bini, kalo kamambali rokok kadang maangkek pisang, maangkek gatah, maangkek barang galeh urang kalabuah karajo den, dapek jo upah bali rokok, mantun kaajo den sahai-hari noh” (wawancara, dengan Datuak Rajo Lelo 4 November 2010)*

“Entahlah, didalam rumah ini hidup kami berenam orang, saya, istri saya, anak-anak empat orang, masih kecil-kecil, sekolah 3 orang, yang tua tidak bersekolah lagi, kerjanya hanya bermain-main aja. Saya kerja sehari-hari kadang-kadang ada, kadang tidak, kerja saya sehari-hari paling-paling hanya motong karet pagi-pagi, itupun kalo hari tidak hujan. Yang dipotong karet milik orang. Hasilnya dibagi tiga. Kadang-kadang dapat 30 kilo seminggu, dapat bagian 20 kilo, dari situlah hasil yang diamankan sama anak dan istri, kalo mau membeli rokok, kadang kerjaan saya memikul pisang, memikul-karet, memikul barang-barang dagang orang ketepi jalan kerjaan saya, dapat juga untuk membeli rokok, begitulah pekerjaan saya sehari-hari” (wawancara dengan Datuak Rajo Lelo 4 November 2010).

Berdasarkan observasi dan wawancara, orang-orang miskin di Nangari IV Koto Palembayan umumnya kehidupannya tidak jauh berbeda, pencarian mereka hanya cukup untuk makan mereka sehari-hari, pekerjaan mereka pun tidak

menetap, kadang ada kadang tidak, seandainya mereka tidak bekerja di pekerjaan biasa, mereka biasanya kerja jadi buruh pertanian, seperti menyiangi sawah, bersihkan kebun, dan membawa hasil panen kebun orang lain ke jalan. Penghasilan mereka tidak menentu kadang-kadang ada berlebih, kadang-kadang kurang. Begitulah kehidupan orang miskin di wilayah ini sehari-hari.

Kemiskinan di Nagari IV Koto Palembayan sama halnya dengan kemiskinan dinagari-nagari lain dikabupaten agam, dikarenakan keadaan alam tidak jauh berbeda, kemiskinan merupakan masalah yang selalu dihadapi oleh masyarakat di wilayah ini, oleh karena itu pemerintah selalu berusaha untuk memberantas kemiskinan ini dengan berbagai macam program penanggulangan kemiskinan, salah satunya adalah program penanggulangan kemiskinan oleh pemerintahan Kabupaten Agam dengan cara mendirikan Baitul Maal wa Tamwil (BMT). Program Perbankan Syariah, dan BMT ini diharapkan bisa mengurangi tingkat kemiskinan diwilayah ini, seperti di kanagarian IV Koto Palembayan, yang tingkat kemiskinannya masih tinggi.

#### **4. Program-program Penanggulangan Kemiskinan yang Telah di Lakukan di Nagari IV Koto Palembayan.**

Program-program penanggulangan kemiskinan yang pernah dilakukan di nagari IV koto Palembayan adalah,

1. Proram IDT (inpres desa tertinggal) . program pengentasan kemiskinan dari pemerintahan Orde baru. Proram ini berjalan cukup sukses sampai habisnya masa pemerintahan orde baru. Program nya adalah pemberian

ternak kepada masyarakat, pembangunan jalan, pembangunan sekolah, pemberian bibit unggul dan lainnya.

2. Program penyaluran bantuan pemerintah berupa bibit- bibit pertanian dan perkebunan. Seperti bibit padi unggul, bibit buah-buahan. Penyuluhan dan modal pertanian.
3. Program beras raskin ( beras untuk orang miskin). Beras yang dibagikan gratis kepada penduduk.
4. BLT (bantuan langsung tunai). program pemerintah diwaktu harga BBM naik 2 kali lipat. Yaitu pemberian uang tunai kepada masyarakat miskin.
5. PNPM mandiri, berbetuk koperasi.
6. BMT (baitul maal wa tamwil).

## **B. Peran BMT dalam Penanggulangan Kemiskinan**

BMT adalah program penanggulangan kemiskinan yang berada di setiap nagari di kabupaten Agam, BMT berbeda dengan program-program penanggulangan kemiskinan pemerintah lainnya. BMT di kabupaten Agam digagas oleh mantan bupati Agam yaitu Bapak Aristo Munandar, dengan tujuan untuk penanggulangan kemiskinan dengan latar belakang masyarakat supaya berusaha dan berdoa tanpa meninggalkan adat istiadat minang kabau. Dalam hal ini mengacu pada sistem BMT saat sekarang ini yang berdiri di setiap Nagari-nagari di kabupaten agam. Dalam penanggulangan kemiskinan BMT bergerak dalam bidang perkreditan rakyat, dengan system awal meminjamkan sebagian dana untuk orang miskin yang lulus seleksi dengan syarat setelah usaha berhasil, dana yang dipinjamkan dikembalikan tanpa bunga dan digulirkan kembali kepada

masyarakat miskin yang lain. Dengan demikian masyarakat miskin harus berusaha giat untuk menghapus kemiskinan yang ada pada dirinya. Selain dalam penanggulangan kemiskinan BMT juga berperan dalam kegiatan agama dan adat. Dengan system peminjaman harus taat beribadah dan persetujuan mamak adat masing-masing.

**Tabel 16**  
**Data Jumlah masyarakat miskin, peningkatan pendapat, pengurangan kemiskinan**

tahun	Jumlah masyarakat miskin ( per orang)	Peningkatan pendapatan keluarga (rata-rata / bulan )	Pengurangan angka kemiskinan
2008	520 ( 4580)	Rp300.000- Rp8.000.000	5 orang
2009	508 ( 4596)	Rp350.000- Rp8.000.000	12 orang
2010	459 (4614)	Rp450.-000- Rp 8000.000	49 orang
2011	440 (4620)	Rp550.000- Rp 8.000.000	16 orang

*Sumber data:kantor wali Nagari IV Koto Palembayan 2011*

### **C. Dampak BMT dalam Penanggulangan Kemiskinan di Nagari IV Koto Palembayan**

#### **1. Ekonomi Masyarakat Sebelum Adanya Dana BMT**

**Tabel 17**

Usaha masyarakat peminjam BMT atau peminjam RTM  
(Rumah Tangga Miskin)

<b>Jenis usaha</b>	<b>Jumlah yang pinjaman (Rp)</b>	<b>Jumlah berhasil</b>	<b>Jumlah yang gagal</b>	<b>jumlah</b>
Ternak sapi dan kerbau	7.500.000 - 8.500.000	27	-	27
Ternak kambing	3.000.000 - 3.500.000	6	2	8
Ternak ayam dan kolam ikan	250.000 – 500.000	43	12	55
Usaha pertanian	500.000 – 2.000.000	289	-	289
Usaha dagang	1.000.000 – 4.000.000	196	27	223

*Sumber data BMT Nagari IV koto Palembayan 2010*

Jenis-jenis usaha masyarakat di Nagari IV Koto Palembayan dalam pengaplikasian dana pinjaman BMT seperti tabel diatas. Tiap-tiap usaha masyarakat pada umumnya berhasil dan ada juga yang gagal. Indikator kegagalan menurut pihak BMT adalah tidak dapat mengembalikan dana pinjaman dengan batas waktu yang telah ditentukan dinyatakan gagal.

Masyarakat Nagari IV Koto Palembayan kehidupannya hidup dalam berkecukupan, dalam artian keberadaan ekonomi masyarakatnya tidak berbanding jauh antara yang mampu dan yang miskin. Pada dasarnya kemiskinan didaerah ini disebabkan oleh pendidikan yang kurang, budaya malas, dan modal yg tidak mencukupi untuk berusaha. dikarenakan wilayah Nagari IV koto terbilang memiliki tanah yang subur dan lahan-lahan yang luas. Masyarakat ini lebih memilih pergi merantau katanya untuk perbaiki nasib, seperti yang dikatakan seorang informan:

*“Anak-anak mudo dikampung kini kalo alah indak sekolah lai alah abih pai marantau sadono, nta apo dicarinyo dirantau, sadangkan tanah lai bnyak kadiolah, sawah urang gai ado banyak nan liek, dirantau paliang-paliang lapeh makan ajo, anak-anak kini alah maleh batani, kalo indak pai marantau paliang lalok-lalok miang karajono dirumah, dima kadapek pitih, indak ado nan mambuekno semangaik” (wawancara dengan Abdul Muis, Pemuka masyarakat (mantan ketua pemuda) 30 Oktober 2010)*

“Anak-anak muda dikampung sekarang kalo sudah tidak sekolah lagi sudah pada pergi merantau semuanya, tidak tau apa yang mereka cari dirantau, sedangkan tanah yang banyak yang bisa digarap, sawah orang juga banyak yang kosong, dirantau paling-paling uang yang mereka dapat hanya untuk makan saja, anak-anak sekarang sudah malas untuk bertani. Kalo tidak pergi merantau paling kerjanya tiduran saja dirumah, bagaimana bisa menghasilkan uang, tidak ada yang bisa membuat mereka semangat untuk bekerja” (wawancara dengan Abdul Muis 30 Oktober 2010).

Masyarakat Nagari IV Koto Palembayan sebelum memperoleh dana BMT mempunyai kehidupan yang cukup sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Mereka mempunyai modal untuk membuka usaha, tetapi modal yang mereka miliki sangatlah minim. Dengan modal dan ilmu pengetahuan yang sangat minim, memungkinkan peluang untuk membuka usaha tidak begitu besar. Karena masyarakat takut merugi dan modal yang mereka miliki akan terbuang secara sia-sia. Sebelum adanya BMT sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah sebagai petani. Mereka mengolah lahan tanah mereka sendiri dan ada juga yang mengolah lahan tanah milik orang lain. Sebagian besar penduduknya pergi merantau untuk memperbaiki ekonomi kehidupannya tersebut. Sebagai informasi masyarakat miskin di nagari IV Koto Palembayan 459 orang dari 4614 orang. Miskin menurut data nagari IV Koto Palembayan.

## **2. Ekonomi Masyarakat Sesudah Adanya Dana BMT**

Sejak berdirinya BMT di Kabupaten Agam, mata pencaharian masyarakat sudah mulai berubah. Masyarakat biasanya hanya mengandalkan modal sendiri untuk berusaha, tetapi sejak adanya BMT masyarakat mulai menggunakan dana tersebut untuk memulai usaha baru. Usaha-usaha yang mereka jalani telah mengalami perkembangan yang lumayan pesat. Karena selain mendapatkan pinjaman atau modal untuk memulai usaha baru, mereka juga mendapat pelatihan kewirausahaan oleh para petugas dari BMT. Sehingga usaha yang mereka rintis dapat berjalan dengan baik sesuai dengan ilmu yang mereka peroleh. Antusiasme masyarakat sendiri untuk mengikuti pelatihan yang menentukan apakah usaha yang mereka geluti dapat berhasil dengan baik atau tidak. Jika mereka kurang mengikuti usaha untuk memahami pelatihan kewirausahaan mereka juga tidak akan berhasil dalam usaha yang mereka rintis.

Data dari BMT dan Nagari IV Koto Palembayan, usaha-usaha yang berhasil di Nagari IV Koto Palembayan antara lain:

**Tabel 18**  
Usaha-usaha Masyarakat yang Berhasil

No	Jenis usaha yang berhasil	Sebelum BMT	Setelah BMT (setelah 3 tahun)
1	Peternakan	3000 Ekor Ternak (semua ternak)	4000 Ekor Ternak (semua ternak)
2	Warung Makan (nasi dan makanan masak)	29 Warung	53 Warung
3	Warung Kelontong	42 warung	67 warung
4	sawah	1011 Hektare (luas yang jadi)	1392 Hektare  (setelah dikerjakan yang masih terbengkalai)
5	Perkebunan dan ladang (tanaman tua dan tanaman muda)	2151 Hektare	3022 hektare
6	Pegadang keliling (makanan,sepatu,kelontong dll)	15 orang	73 orang
7	Usaha-usaha lain (foto copy,jahit bordir,pangkas rambut dll)	20 orang	27 orang

*Sumber data: kantor BMT dan kantor Wali Nagari IV Koto Palembayan 2011*

Usaha-usaha masyarakat yg kurang berhasil:

“Menurut wawancara dengan petugas dari BMT, Imelda Osmanita, Usaha-usaha yang dikembangkan masyarakat yg dipinjamkan dengan sisitem RTM (rumah tangga miskin) sebagian besar berhasil, yang tidak berhasil banyak ditemukan pada peminjam untuk usaha ternak, seperti ternak bebek dan kolam ikan, dikarenakan, kalau ternak bebek nasabah biasanya mengeluh karena banyak musuh pemangsa yg

memakan bebek mereka (hewan, seperti anjing, elang, musang dll dan mati dikarenakan bebek yg mereka punya dilepas dilepas begitu saja). Sedangkan kolam ikan banyak yang tidak berhasil dikarenakan kolam-kolam yang mereka isi ikan adalah kolam tengah sawah yang letaknya jauh dari pemukiman akibatnya ikan-ikan mereka dimakan oleh berang-berang. Ekonomi masyarakat nagari IV Koto Palembayan semenjak adanya BMT mulai naik, dikarenakan masyarakat sudah banyak yang mempunyai pekerjaan dan penghasilan” (wawancara dengan petugas BMT Imelda Osmanita, 15 november 2010).

Dari sumber masyarakat yang diwawancarai,

“masyarakat nagari IV koto Palembayan sudah agak meningkat perekonomiannya itu terlihat dari kurangnya pengganguran dan banyaknya usaha-usaha baru yang berdiri dan berkembang ditengah masyarakat sekarang. Itu dikarenakan dengan adanya dana BM” (Wawancara dengan Naswendi, Wali jorong Koto Tinggi, 5 november 2010).

Berikut pandangan Masyarakat Nagari IV Koto Palembayan khususnya para pengusaha yang meminjam dana BMT, mereka menilai bahwa dana BMT sangat membantu sekali.

Seperti kata salah seorang informan:

*“BMT ko maringankan awak untuak maminjam pitih, kalo maminjam ka bank lain awak ndak talok doh, salain bungonyo gadang dan prosesnyo payah dan babalik-balik, kadang awak paralu pitih capek untuak anak awak nan sikola, kamaminjam ka urang alun tantu kadapek lai, kalau ka BMT gampang, tinggal siapan KTP, kartu keluarga, izin datuak, tu jenis usaho yg wak kelola, ndak payah doh, bayianyo urang BMT yang japuik karumah” (wawancara dengan Yamansyah 28 oktober 2010)*

“BMT ini meringankan untuk kita untuk meminjam uang, kalo meminjam ke bank lain kita tidak sanggup, selain bunganya besar dan prosesnya susah dan bolak balik, kadang kita butuh uang cepat anak saya yang

sedang sekolah, mau minjam sama orang- belum tentu dapat, kalau ke BMT gampang, tinggal siapin KTP, kartu keluarga, izin ketua adat ( datuk), terus jenis usaha yang kita kelola, tidak susah, bayarnya petugas BMT yang menjeput tagihan bulanan kerumah” (wawancara dengan Yamansyah 28 oktober 2010).

Seperti halnya masyarakat yang meminjam, masyarakat IV Koto Palembayan menyambut positif dengan hadirnya BMT ini, terbukti dengan perkembangan BMT di nagari IV Koto Palembayan berjalan lancar, selain masyarakat miskin yg meminjam, BMT juga digunakan untuk menabung oleh masyarakat setempat dan siswa sekolah. Salah seorang informan mengatakan:

*“BMT sangaik mambantu bana dalam kehidupan awak, dikaranokan, awak salamo ko binguang kabausaho, pangana ndak ado salain pitih ka modal ndak ado lo, paniang ntah kakama ka dicari pitih, untuang ado BMT ko, salain ma agiah awak modal BMT juo ma ajaan awak untuak mambukak usaho, ko kini usaho taranak awak alah mulai berhasil, tahun pertamo awak manjua bantiang, balabo sikua anak bantiang, sanang hati awak, sabana mambantu BMT ko”* (wawancara dengan Datuak Rajo Lelo, 30 Oktober 2010).

“BMT sangat membantu sekali dalam kehidupan saya, dikarnakan, selama ini saya bingung mau berusaha, fikiran saya sangat bingung untuk berusaha, selain uang juga untuk modal tidak ada, pusing mau kemana dicari uang, untung BMT ada, selain meminjamkan modal, BMT juga mengajarkan untuk membuka usaha, sekarang ini usaha ternak saya udah mulai berhasil, tahun pertama saya menjual sapi saya, dan dapat laba seekor anak sapi, senang hati saya, benar-benar membantu dengan adanya BMT” (wawancara dengan Datuak Rajo Lelo, 30 Oktober 2010).

Tanggapan sangat positif masyarakat nagari IV Koto Palembayan membuat BMT di IV Koto Palembayan berjalan lancar, walaupun ada kendala-

kendala, tetapi masih bisa diatasi oleh para petugas BMT tersebut, selain tanggapan positif masyarakat, ada pula yang menganggap BMT ini hanya seperti bank-bank kebanyakan, seperti kata salah seorang informan:

*“Alah, BMT tu samo se bantuak bank-bank biaso, ujuang-ujung mintak pitih jo kek awak nyo, ncah usaho suranglai, jaleh untuak awak sadonyo pitih tu, manga sato-sato lo wak minjam, awak sabananyo lai sato manabuang, tapi anak-anak awak se nyo, ma ajaan nyo imaik, itu dek bank ndak ado siko doh, maleh wak ba utang-utang ka BMT tu”* (wawancara dengan yuslida 29 Oktober 2010).

“Huh, BMT tu sama saja dengan bank-bank biasa, ujung-ujungnya juga minta uang kita juga akhirnya, bagus usaha sendiri lagi, jelas uang yang kita dapat untuk kita semua uangnya . untuk apa saya ikut minjam, sebenarnya saya ada okut nabung, tapi Cuma anak-anak awak saya saja, untuk mengajarkan mereka berhemat. Itupun dikarenakan bank tidak ada yang beroperasi diwilayah ini. Saya tidak suka minjam ke BMT itu” (wawancara dengan yuslida, 29 Oktober 2010).

Dari beberapa informan yang diwawancarai kebanyakan mereka menganggap BMT sangat membantu dalam kehidupan perekonomian mereka, meskipun ada sebagian dari mereka juga mengalami kegagalan, tetapi mereka juga tetap menilai BMT ini layak dipertahankan untuk program penanggulangan kemiskinan jangka panjang, karena selain pemijaman modal usaha, BMT juga berbasis islami dan menunjang tinggi adat istiadat, dan tidak bertentangan dengan sistem yang berada di alam Minang Kabau, yaitu adat bersandi sarak, sarak bersandi kitabullah.

### **3. Penurunan Tingkat Keluarga Miskin.**

Sejak adanya BMT masyarakat nagari IV koto palembayan dengan adanya program ini, hal ini sangat membantu untuk penurunan tingkat kemiskinan

keluarga miskin, ini terbukti dengan wawancara dengan salah satu karyawan

BMT:

*“Keluarga miskin yang dipinjamkan dana dari siko sudah banyak yang berhasil untuak mambukak usahonyo,urang tu alah sanggup untuak maminjam dana yang berulang, itu membuktikan usahonyo lancar dan alah bisa menutupi hidup mereka sehari-hari atau kemiskinannyo kalau menuruik wak, itu sudah berhasil saketek-saketek, walaupun masih banyak keluga miskin dinagari ko yang masih perlu bantuan dan bimbingan, BMT sajak tagak dinagari ko 90% berhasil, itu dibuktian dengan lancarnya dana pengembalian yang cepat “ (wawancara dengan petugas BMT, Sujono karyo utomo, 17 Desember 2010).*

“Kelurga miskin yang dipinjamkan dana dari kantor ini sudah banyak yang berhasil untuk membuka usaha mereka, mereka sudah sanggup untuk meminjam ulang dana, itu membuktikan usahanya lancar dan sudah bias menutupi biaya hidup sehari-hari atau kemiskinannya kalau menurut saya, itu sudah berhasil sedikit demi sedikit, walaupun masih banyak keluarga miskin dinagari ini yang masih perlu bantuan dan bimbingan, BMT sejak berdiri dinagari ini 90% berhasil, itu dibuktikan dengan lancarnya dana pengembalian yang cepat” (wawancara dengan petugas BMT, Sujono karyo utomo, 1 Desember 2010).

Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa BMT yang berdiri di Nagari IV koto palembayan menurut petugas BMT sudah dikatakan berhasil untuk penurunan tingkat keluarga miskin dinagari IV koto palembayan, dan itu sudah terlihat dari hasil pengembalian dana yang dipinjamkan dengan lancar.

#### **4. Penurunan pengangguran.**

Pengangguran di Nagari IV koto palembayan kebanyakan adalah para remaja yang putus sekolah, pengangguran disini diartikan adalah tidak mempunyai usaha sendiri atau pekerjaan yang tetap dan penghasilan sendiri, kebanyakan dari mereka masih membantu kerja orang tuanya dan tidak bisa dikatakan mempunyai penghasilan sendiri, dengan adanya BMT para remaja

dinagari IV koto di beri kesempatan untuk berusaha sendiri untuk membuka usaha mereka sendiri dengan pinjaman modal, misalnya mereka membuka lahan baru untuk bertani, beternak dan berdagang. Seperti wawancara dengan seorang ibu yang anaknya bisa membuka usaha sendiri dengan bantuan BMT,

*“Kini Topit (putus sekolah) alah bisa manggaleh surang, manjua tarompa kaliliang kapasa-pasa, iko karano ado modal pinjaman dari BMT lai bisa juo nyo bausaho, dari pado dirumah manolongan kasawah, pambali rokok miang mintak juo baru, kini alah ndak pernah mintak-mintak lai, lai kambang usaho no bantuakno, alah manih gai galaknyo, ndak sarupo dulu kusuik” ( wawancara dengan kak sinun, 1 November 2010)*

“Sekarang Topit sudah bisa berdagang sendiri, dia berdagang sandal kepasar-pasar harian, ini dikarenakan adanya modal pinjaman dari BMT bisa juga dia buka usaha sendiri. Dari pada membantu kesawah, untuk beli rokok aja masih minta sama orang tua, sekarang sudah tidak pernah minta uang lagi, keliatannya usahanya cukup berhasil sudah mulai tersenyum dia, tidak seperti dulu kacau-balau” ( wawancara dengan kak sinun, 1 November 2010).

**Tabel 19**

Data Dari Jumlah Anak-anak Usia Sekolah

<b>usia</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>perempuan</b>
07-Des	232	249
13-15	139	129
16-18	197	180

*Sumber data:kantor wali Nagari IV Koto Palembang 2011*

Dari tabel yang ada diatas, dapat dilihat anak laki-laki lebih banyak dari pada anak perempuan yang usia sekolah. Kebanyakan dari mereka yang tidak bisa melanjutkan sekolah atau putus sekolah adalah anak laki-laki. Mereka ada yang masih sekolah, pengangguran dan pergi merantau.

Pengangguran dinagari IV Koto Palembayan dapat dilihat dari pandangan mata dengan melihat warung-warung tempat duduk-duduk para pemuda, kalo warung ramai dan banyak yang duduk-duduk berarti tingkat pengangguran masih tinggi, dikarenakan para pengangguran biasanya kalau tidak ada kerjaan tetap mereka duduk-duduk diwarung menunggu orang mengajak kerja dan tidak tetap. Seperti dalam wawancara dengan bapak pemilik warung ini:

*“Nan kapatang ko Pareman-pareman koa banci wak macaliaknyo, sudah manyarok di dikadai den ko, bautang lamo lo kadibayiannyo, pangangguran, maklum, kini alah mulai baansua-ansua pareman tu dapek karajo, biasonyo manyarok miang disiko, lameh den kadang-kadang dibueknyo, kini utang-utangnyo yang alah dapek karajo lai lah lancar, ndak sarupo dulu lai” (wawancara dengan Naswendi, Kepala Jorong Kototinggi 5 November 2010).*

“yang dulu-dulu para pemuda pengangguran ini benci saya melihatnya. Sudah membuat sampah di warung saya ini, menumpuk hutang lagi lama dibayarnya, pengangguran, harap maklum, sekarang sudah mulai berangsur-angsur para pemuda tersebut dapat pekerjaan, biasanya mereka seperti sampah aja disini, bosan saya kadang-kadang melihat tingkah mereka, sekarang hutang-hutangnya yang sudah bekerja sudah mulai lancar, tidak seperti dulu lagi (wawancara dengan Naswendi, Kepala Jorong Kototinggi 5 November 2010).”

Wawancara dengan salah seorang pemuka masyarakat:

*“Pemuda-pemudi di Nagari ko banyak yang putuih sekola,berencana pai marantau, tapi kebanyakan dari paja-paja tu indak jadi pai marantau, dkarano kan dirantau iduik payah, pancariaan indak ado, mancaliak urang yang biaso marantau pulang kakampuang, jadi kebanyakan indak jadi pai doh, jadi main-main miang karajonno di kampuang, paliang-paliang manolong urang tuono sakali-sakali. Tapi sajak ado BMT ko, paja-paja nan pengagguran ko,alah dapek ba usahonyo, seperti dapek karajo, dikaranokan dapek pinjaman dari BMT, sarupo manggaeh, mambuek tabek baru, bataranak, maolah lahan. Lai lah, dari pado main-main miang paja-paja*

*tu, kan dapek jo balanjonyo saketek-saketek tu” (wawancara dengan Abdul Muis 30 Oktober 2010)*

Pemuda-pemudi di Nagari ini banyak yang putus sekolah, mereka berencana pergi merantau, tetapi kebanyakan dari mereka tidak jadi pergi merantau, dikarenakan dirantua hidup susah, mata pencarian tidak ada, melihat orang yang biasas merantau pulang kekampung, jadi kebanyakan tidak jadi mereka pergi merantau. Setelah tidak jadi pergi merantau, mereka hanya main-main aja dirumah tanpa pekerjaan, paling-paling menolong orang tuanya sekali-sekali. Tetapi sejak berdirinya BMT ini. Pemuda-pemudi yang pengangguran ini sudah dapat pekerjaan, dikarenakan dapat peminjaman modal saha dari BMT, seperi berdagang, membuat tambak ikan baru, beternak, mengolah lahan baru. Adalah, dari pada kerjan mereka main-main dan menyusahkan orang tua mereka, dari pekerjaan itu mereka juga dapat uang untuk keperluan mereka (wawancara dengan abdul muis 30 Oktober 2010)

Dari bebarapa wawancara diatas, menurut masyarakat setempat tingkat pengangguran sudah agak menurun dari pada tahun-tahun yang lalu sebelum adanya BMT. Dalam hal ini dapat dilihat BMT sudah mulai berhasil dalam pengurangan kemiskinan di nagari IV Koto Palembayan.

**Tabel 20**  
**Jumlah Pengangguran**

no	Tahun	Jumlah Pengangguran
1	2008	131 orang
2	2009	109 orang
3	2010	86 orang
4	2011	77 orang

*Sumber data:kantor wali Nagari IV Koto Palembayan 2011*

## **5. Penyediaan Modal Usaha**

Tidak adanya pembentukan modal dalam masyarakat bisa disebabkan oleh dua hal, pertama, mereka masih belum memahami manfaat dan arti pentingnya lembaga keuangan dalam memobilisasi dana-dana tabungan sebagai misal,

masyarakat yang hidupnya jauh dari keramaian selalu menabung dengan cara menyimpan uangnya dalam bantal, memelihara tanah persawahan, memelihara ternak atau membeli perhiasan. kedua, mereka ingin memanfaatkan peluang untung dari peluang usaha produktifnya yang digagasnya, tetapi mereka dikendalai oleh ketersediaan modal.

Dengan berdirinya BMT dinagari IV Koto Palembayan sangat membantu untuk mendorong masyarakat untuk membuka usaha, dikarenakan di nagari ini sangat sulit untuk mencari dasar modal untuk membantu usaha-usaha masyarakat, baik yang mau membuka usaha atau pun menambah modal usaha, dikarenakan bank yang ada hanya ada satu yaitu BPR(bank perkereditan rakyat), seperti hal lainnya, bank hanya mau meminjam modal jika ada jaminan yang sepadan, berbeda dengan BMT, BMT hanya melihat usaha yang akan dikembangkan (masyarakat yang meminjam untuk menambah usaha) dan bagi masyarakat yang tidak mampu dibimbing terlebih dahulu sesuai persyaratan yang ada di BMT untuk orang miskin. Oleh karena itu berdirinya BMT sangat membantu sekali masyarakat dalam mendapatkan modal usaha.

#### **6. Peningkatan Usaha Dagang, Pertanian, Perternakan dan Perikanan.**

Sejak berdirinya BMT dinagari IV koto Palembayan, peningkatan usaha masyarakat sudah mulai ada perubahan, seperti usaha dagang keliling (buah,gorengan,dll) warung nasi, warung kebutuhan sehari-hari, pedagang pasar, usaha potong rambut,dll. Disektor pertanian perubahan yang terjadi adalah terbukanya lahan perkebunan yang baru dan beroperasi lagi lahan tidur yang dijadikan seperti sawah, kebun cabe,dan jenis sayur-sayuran lainnya. Disektor

peternakan peningkatannya adalah bertambahnya masyarakat yang memelihara ternak, seperti sapi, kerbau, kambing, itik dan ayam. Disekor perikanan peningkatan yang ditunjukkan adalah terbukanya kolam-kolam baru untuk pembibitan ikan, kolam tempat pembesaran ikan, dan kolam pemancingan ikan.

Berikut tabel data nagari IV koto Palembang sesuai jenis usaha

**Tabel 21**  
Sektor Pertanian

No	Status	Jumlah	Jenis
1	Pemilik tanah sawah	570	padi
2	Pemilik perkebunan	659	Coklat,pisang,cengkeh,karet,kopi,kayu manis,pinang,sawitdurian,kemiri
3	Buruh tani	137	padi

*Sumber data : BMT nagari IV Koto Palembang 2011*

**Tabel 22**  
Sektor Peternakan

No	Status	Jumlah(orang)
1	Jumlah pemilik ternak sapi	369
2	Jumlah pemilik ternak kambing	69
3	Jumlah pemilk ternak ayam	520
4	Jumlah pemilik ternak itik	196
5	Jumlah pemilik ternak kerbau	69

*Sumber data : Nagari IV Koto Palembang 2010*

## **7. Peningkatan Moral atau Suasana Sosial yang Kondusif.**

Berdirinya BMT sangat positif sekali dirasakan masyarakat nagari IV Koto Palembang, dalam sisi keagamaan, masyarakat terbantu sekali dengan program

BMT yaitu harus taat beragama dan harus solat 5 waktu. ini terbukti dengan setiap waktu solat datang masjid-mesjid di Nagari mengalami peningkatan jamaah, dan disisi lain dengan adanya BMT tingkat kriminal dan pencurian sudah jauh menurun, ini disebabkan dengan kurangnya pengangguran dan disisi adat, masyarakat bisa mengenal lebih jauh arti perlunya adat Minang Kabau, dengan adanya program peminjaman dengan sistem aturan adat. tingkat agama dan adat yang diterapkan oleh BMT sangat membantu sekali untuk suasana sosial yang aman dan tentram dan ini membuat perilaku masyarakat jadi lebih sadar akan perlunya agama dan adat.

Seperti hasil wawancara dengan wali jorong koto tinggi:

“Sejak berdirinya BMT, diorong koto tinggi ini, pengaduan masyarakat tentang kehilangan hasil pertanian, kerusakan tanaman, dan tingkat kriminal lainnya sudah jauh berkurang, tingkat keagamaan sudah mulai meningkat, ini dapat dilihat dengan banyaknya jamah yang solat dimesjid, dari sisi adat, masyarakat kini lebih mengerti dengan pentingnya mamak (datuak) dalam satu kaum, dikarenakan tanpa izin mamak adat, seseorang tidak bisa meminjam ataupun dibantu oleh BMT. BMT sangat berdampak positif sekali terhadap masyarakat diorong ini, diharapkan program-program pemerintah seperti ini terus berlanjut“ (Wawancara dengan wali jorong koto tinggi, Naswendi, 5 April 2011).

Wawancara dengan ketua pemuda salah satu jorong di Nagari

IV Koto Palembang:

*“Sajak ado no BMT, pemuda-pemuda kini alah banyak nan pai baraja pitatah petitih adaik gai, tu satiok malam jumat dimusajik alah diadokan tampek baraja adaik minang kabau, sarupo pasambahan, baraja barundiang, baraja adaik, dan lain2nyo. Dikarano nyo yo BMT ko, masarakaik mulai sadar pentingnyo agamo jo adaik ko, nan kapatangko alah agak mulai luntua di Nagari ko, tu BMT kalo urang ndak baradaik jo baragamo yo ndak dapek pinjaman doh, dikaranokan*

*indak disetujui jo mamak adaiknyo, lai marancakan BMT ko ado, jadi urang mulai sadar jadinya ka agama dan adat”  
( wawancara dengan ketua pemuda Ardison 7 april 2011 ).*

Sejak adanya BMT, pemuda-pemuda sudah banyak yang ikut belajar petatah- petitih adat. Setiap malam jumat sudah diadakan tempat belajar tentang adat minang kabau, seperti pasambahan, berunding, belajar adat yang lainnya. Dikarenakan BMT ini, masyarakat mulai sadar tentang pentingnya agama dan adat yang baru-baru ini adat sudah mulai luntur diNagari ini. BMT disini kalo tidak beradat dan beragama tidak bisa dapat pinjaman dari BMT, dikarenakan tidak disetujui oleh mamak adatnya. BMT membawa dampak positif diNagari ini, masyarakat mulai sadar akan pentingnya agama dan adat ( wawancara dengan ketua pemuda Ardison 7 april 2011 ).

Sebagaimana dengan hasil wawancara diatas, dapat dilihat BMT juga sangat membantu terhadap lingkungan sosial, agama dan adat masyarakat Nagari IV Koto Palembayan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam penanggulangan kemiskinan yang melanda di Negara Indonesia pemerintah terus menggalakkan program untuk pengentasan kemiskinan, seperti yang dilakukan oleh pemerintah agam untuk penanggulangan kemiskinan. Dalam melaksanakan program tersebut, pemerintah Kabupaten Agam mewajibkan tiap-tiap nagari untuk mendirikan BMT untuk penanggulangan kemiskinan.

BMT bergerak dibidang peminjaman modal dan pembinaan kewirausahaan dan juga adat dan agama. BMT digagas oleh pemerintah agam dan bekerja sama dengan perangkat-perangkat nagari, seperti wali nagari, pemuka adat, agama dan masyarakat setempat dan didanai langsung oleh pemerintahan kabupaten.

Dalam penggunaan dana BMT, masyarakat melakukan berbagai macam usaha-usaha yang bisa meningkatkan perekonomiannya, usaha-usaha mereka berupa usaha pertanian, perdagangan, peternakan dan usaha-usaha kecil lainnya. dalam pengaplikasiannya masyarakat peminjam dana BMT dibantu oleh sistem operasi BMT dengan adanya pelatihan kewirausahaan, dalam pelaksanaan pelatihan, masyarakat dibimbing langsung oleh petugas BMT, sarjana yang bertugas dan pemuka-pemuka masyarakat nagari, yang bertujuan untuk memberikan ilmu atau masukan kepada masyarakat untuk pengenalan, penjelasan tentang usaha yang akan mereka kembangkan. Dana yang disalurkan kepada

masyarakat tergantung usaha yang akan dilaksanakan oleh masyarakat peminjam. Besar dana sesuai dengan jenis-jenis usaha masyarakat tersebut.

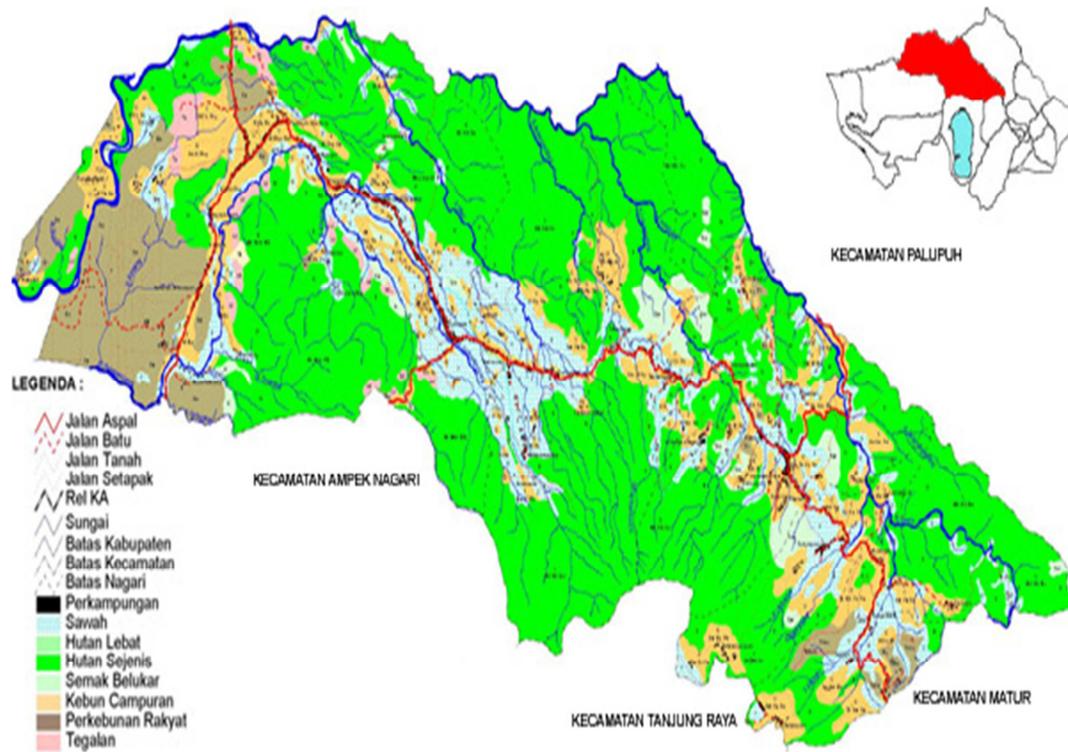
Dampak BMT terhadap penanggulangan kemiskinan pada masyarakat Nagari IV Koto Palembayan dalam pengembangannya sudah mulai terlihat didalam masyarakat dan BMT, ini terlihat dari berbagai macam usaha yang dikembangkan oleh masyarakat sebagian besar berjalan lancar. ini terbukti dengan lancarnya pengembalian modal pinjaman dari nasabah, bertambahnya pemijaman, dan BMT bertambah maju. Dengan hadirnya BMT dengan program penanggulangan kemiskinannya, masyarakat IV Koto Palembayan sangat terbantu sekali dengan adanya BMT ini, mereka terbantu sekali dan ini sudah berdampak kepada masyarakat seperti : penurunan tingkat pengangguran, tingkat keluarga miskin berkurang, penyediaan modal untuk usaha, peningkatan moral yang kondusif, peningkatan usaha dagang, pertanian, perikanan dan terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat. Dalam hal ini BMT cukup berhasil dalam menjalankan programnya di Nagari IV Koto Palembayan yaitu penanggulangan kemiskinan.

## **B. Saran**

Agar penanggulangan kemiskinan oleh BMT berhasil didalam masyarakat Nagari IV Koto Palembayan diperlukan perhatian dari semua pihak dengan peningkatan kualitas dan kuantitas dimulai dari pemerintahan, sampai kedalam masyarakat. Dan terutama para penggerak BMT, dan lebih diutamakan banyak pembinaan dan pengenalan tentang kewirausahaan dan fungsi lembaga keuangan bagi mereka.

Untuk BMT dalam penanggulangan kemiskinan lebih memfokuskan dan mengutamakan para masyarakat miskin, seperti memperpanjang jangka waktu untuk program peminjaman dan mengusahakan dan memberikan penyuluhan terus menerus sampai usaha yang mereka kembangkan berhasil, misalnya pinjaman yang berbentuk RTM (rumah tangga miskin), jangan satu kali saja, dikarenakan untuk mengembangkan usaha, peternakan, pertanian ataupun usaha dagang tidak akan langsung sukses dengan hanya sekali peminjaman, dan semua tujuan yang akan dituju memerlukan suatu proses yang panjang, dan program BMT ini sangat layak dipertahankan untuk jangka waktu lama, dan hanya butuh perbaikan di beberapa program-programnya.

## PETA KECAMATAN PALEMBAYAN



Tebagi kedalam 6 Nagari:

1. Nagari VI Koto Palembang
2. Nagari Baringin
3. Nagari Salareh Aia
4. Nagari Sipinang
5. Nagari Sungai Puar
6. Nagari tigo koto silungkang